

GERAKAN DAN PEMIKIRAN K.H. MUHAMMAD DAUD ARIF

(Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul

Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)



Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Megister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar**

Oleh:

Supriadi

NIM: 80100216023

Promotor:

Prof. Dr. Hj. Mulyati Amin, M.Ag.

Kopromotor:

Dr. Nurhidayat Muh Said, M.Ag

Penguji 1

Dr. H. Baharuddin Ali. M.Ag

Penguji 2

Dr. Arifuddin Tike. M.Sos.I

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriadi
NIM : 80100216023
Tempat/tgl. Lahir : Sei Dendan, 23 juni 1992
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Dirasat Islamiyah / Dakwah dan Komunikasi
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jln. Mustafa Dg. Bunga II
Judul : Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif
(Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul
Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juni, 2018

Penyusun,

Supriadi
NIM : 80100216023

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *"Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)"*, yang disusun oleh Saudara SUPRIADI NIM: 8010216023, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu 29 Agustus 2018** Maschi, bertepatan dengan tanggal **18 Zulhijjah 1439** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Dakwah dan Komunikasi** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin M.Ag.

()

KOPROMOTOR:

1. Dr. Nurhidayat Muh Said. M.Ag

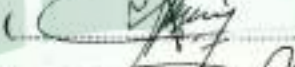
()

PENGUJI:


1. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag.

()

2. Dr. Arifuddin Tike, M. Sos, I

()

3. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin M.Ag.

()

4. Dr. Nurhidayat Muh Said. M.Ag


()

Makassar,

2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ
بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا
أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt. demikian pula salam dan shalawat penulis peruntukkan kepada Nabi Muhammad saw., sahabat – sahabat dan seluruh keluarga di dunia dan akhirat.

Dengan selesainya penyusunan tesis yang berjudul “Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)”, penelitian ini disusun dalam rangka penyusunan tesis yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister konsentrasi Dakwah dan Komunikasi dari Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharpkan masukan, koreksi saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya tesis ini, juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Wakil Rektor I. Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor II. Prof. Dr. H. Iqbal Sultan, M.A. Wakil Rektor III. Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. UIN Alauddin Makassar. Wakil Rektor IV Prof. H. Hamdan Jauharis., Ph.D.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag, dan wakil direktur Prof Dr. Abu Bakar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan dan segala fasilitas dan kemudahan kepada penulis untuk mengikuti studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. selaku promotor peneliti, berkat beliau penyusunan tesis ini tidak begitu sulit diselesaikan dan motivasi yang luar biasa diwujudkan. Bapak Dr. Nurhidayat Muh. Said, M.Ag. selaku ketua konsentrasi Dakwah dan Komunikasi sekaligus selaku kopromotor peneliti tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr.H. Baharuddin Ali., M.Ag dan bapak Dr. Arifuddin Tike., M.Sos.I. memberikan semangat dan masukan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Abd Halim Talli, M.Ag. dan Ibunda Dr. Hj. Masniati, M.Pd.I. yang penuh dengan semangat selalu memotivasi peneliti setiap bertemu guna terselesainya tesis ini
6. Seluruh pegawai-pegawai tata usaha Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dengan baik sehingga tidak menemukan kesulitan dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh elemen Perguruan Hidayatul Islamiyah Kuala Tungkal (PHI) yang telah memberikan keterangan yang menunjang guna penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh teman-teman Dirasat Islamiyah Angkatan 2016 yang sedikit banyaknya memberikan ide sehingga tesis ini dapat berkembang, dan tak

lupa pula terhusus (Ahmad Mathar, S.H.I., M.H. Ahmad Zulfikar, S.Hum, Nurkholiq Majid, S.H, Alim Irsan, S.Pd. Andi Anggi Pratiwi Ananda) serta murid Tapak Suci PIMDA 25.

9. Kedua orang tua Suradi dan ibu Nuhari yang selalu mendoakan ananda dalam penyusuna tesis ini.

Akhir kata semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat, dan segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Billahitauf iqwalhidayah
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Juni 2018

Supriadi
NIM: 80100216023



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	14
A. Dakwah dan Komunikasi.....	14
1. Hakikat Dakwah.....	14
2. Kredibilitas Sumber (<i>Source Credibility Theory</i>).....	21
3. Bentuk-bentuk dakwah.....	29
B. Prinsip dan pola dakwah.....	34
1. Prinsip-prinsip dakwah.....	34
2. Pola dakwah.....	37
C. Pendidikan formal dan nonformal.....	41
1. Pendidikan Formal.....	41
2. Pendidikan non formal.....	41
3. Pendidikan informal.....	42
D. Kerangka Konseptual.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Pendekatan Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	47

D. Metode Pengumpulan Data.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
G. Pengujian Keabsahan Data.....	53
BAB IV GERAKAN DAN PEMIKIRAN.....	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
1. Letak Geografis PHI Kuala Tungkal	55
2. Visi dan misi PHI Kuala Tungkal.....	56
3. Ciri- ciri umum PHI Kuala Tungkal.....	58
4. Tipe PHI Kuala Tungkal.....	60
5. Unsur-unsur lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal.....	61
B. Prinsip Dakwah K.H. Muhammad Daud Arif.....	66
1. Biografi K.H. Muhammad Daud Arif.....	66
2. Prinsip-prinsip dakwah K.H. Muhammad Daud Arif.....	72
C. Pola Gerakan dan Pemikiran dakwah K.H. Muhammad Daud Arif.....	84
1. Pola gerakan dakwah K.H. Muahammad Daud Arif.....	85
2. Pemikiran dakwah K.H. Muhammad Daud Arif.....	101
3. Mendirikan Perguruan Hidayatul Islamiyah.....	106
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Implikasi Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	122

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نَعْمَ : *nu‘ima*
 عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Supriadi
NIM : 80100216023
Judul : Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif
(Studi Pengembangan Dakwah Perguruan
Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, serta mengungkapkan Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)? Pokok masalah tersebut dibagi dalam tiga sub masalah atau pertanyaan penelitian yaitu: 1) Apa keunikan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif?, 2) Bagaimana pola gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan/kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan dakwah, sejarah dan sosiologi. Adapun sumber data penelitian diperoleh langsung dari beberapa guru dan murid K.H. Muhammad Daud Arif di PHI, Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta penelusuran berbagai literatur atau refrensi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) prinsip yang dimiliki setiap individu seorang pendakwah adalah sebuah anugrah yang luar biasa, seperti K.H. Muhammad Daud Arif dalam berinteraksi lemah lembut menyeruh masyarakat kepada kema'rufan, mencegah kemunkaran, dan memperbaiki sistem sosial mereka. Pengulangan materi dalam berdakwah serta gaya penyampaiannya berapi-api dengan keberanian yang dimilikinya adalah modal utama dalam menguasai masyarakat dan mempermudah dirinya dalam berdakwah dalam lingkup Kuala Tungkal dan sekitarnya, 2) Pola gerakan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif tidak terlepas dari pendahulunya yang mementingkan keselamatan umat manusia, karena dakwah kewajiban setiap manusia untuk menyampaikan pesan-pesan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Pola dakwahnya diantaranya adalah pola dakwah desa-kedesa, masjid-kemasjid serta pola dakwah di bidang politik semua itu demi menyampaikan ajaran agama Islam serta pengembangan dakwah Islamiyah. Pemikiran dakwah yang diutarakan K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah bentuk penyemangat dalam berjuang mempertahankan tanah Kuala Tungkal serta penyemangat dalam menyampaikan dakwahnya, 3) lembaga pendidikan Islam yang di dirikan oleh K.H. Muhammad Daud bentuk kepedulian terhadap masyarakat Kuala Tungkal supaya terhindar dari kebodohan tentang ajaran agama Islam, dan juga suatu kesadaran akan adanya tempat untuk menimba ilmu agama Islam.

Implikasi penelitian ini adalah: Islam merupakan agama keselamatan bagi seluruh ummat. Olehnya itu, perlu adanya dakwah, dakwah yang merupakan pesan-pesan moral yang disampaikan untuk membangun suatu daerah yang tertinggal serta kurangnya pemahaman akan agama Islam. Inilah yang di sampaikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif dalam pola dan pergerakan dakwahnya di Kuala Tungkal, melihat hal demikian K.H. Muhammad Daud Arif mampu mengubah pola hidup masyarakat Kuala Tungkal yang dahulunya kurang tampaknya akan pemahaman agama Islam sehingga mampu mengamalkan kaidah-kaidah agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Konsep dasar ajaran dakwah pada dasarnya tunggal, yakni mengajak manusia untuk bersama kejalan tuhan. Jalan tuhan yang di maksud adalah Agama Islam, yaitu bagaimana mengajarkan untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam.

Islam adalah agama dakwah, artinya, agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk berdakwah, menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Rentang waktu yang cukup panjang telah dilewati oleh umat Islam.¹ Jejak langkah mujahid dakwah yang menyiarkan Islam keseluruhan penjuru dunia adalah buah dari kegiatan dakwah dan pengembangannya yang tidak akan pernah berhenti. Sekalipun banyak tantangan yang menghadang tidak pernah redah dan surut semangat para pendakwah untuk menyebarluaskan ajaran Agama Islam di penjuru dunia.

Islam tidak lepas dari para tokoh-tokoh agama Islam atau ulama yang menyebarkan maupun mengembangkan serta meluangkan waktu dan pemikirannya semata-mata untuk keberlangsungan ajaran Agama Islam itu sendiri seperti di Kuala Tungkal Jambi. Pemikiran yang diberikan para tokoh Islam yang terkemuka, demi kelangsungan ajaran agama Islam tidak lepas dari salah satu tokoh yang ada di Kuala Tungkal Jambi, yang memberikan pemikirannya demi kelangsungan ajaran agama Islam. K.H. Muhammad Daud Arif salah satu tokoh yang di perhitungkan oleh masyarakat Kuala Tungkal Jambi, yang mana beliau ini memberikan

¹Samiatung Katu, *Taktik dan strategi Dakwah di Era Milenium, (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

pemikirannya melalui usaha mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi di Kuala Tungkal Jambi.

Kehadiran K.H. Muhammad Daud Arif di tengah-tengah masyarakat memberikan warna yang baru karena melihat keadaan masyarakat Kuala Tungkal Jambi jauh dari ajaran Agama Islam maka dari itu beliau melangkah sedikit demi sedikit memberikan pemikiran perubahan agar masyarakat Kuala Tungkal Jambi agar tidak semakin jauh dari ajaran Agama Islam.

K.H. Muhammad Daud Arif yang di kategorikan pendakwah yang berhasil mengubah perilaku masyarakat dengan segala kemampuan yang dimilikinya menuntun masyarakat Kuala Tungkal Jambi menuju kejalan lebih baik, dari keberhasilan itu tidak lepas dari keunikan dan pola gerakan serta pemikirannya dalam membina masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan Agama Islam.

K.H. Muhammad Daud Arif telah berkontaminasi dalam hal pengembangan dakwah yang telah dilakukan para tokoh Islam di Makkah al-Mukarramah melalui suatu lembaga pendidikan, sudah tampak bahwa K.H. Muhammad Daud Arif seorang tokoh yang ada di Kuala Tungkal Jambi yang memperdulikan kelangsungan kehidupan masyarakat yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis.

Gerakan, pemikiran serta pengembangan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif bukan hanya kalangan masyarakat yang mengakuinya namun juga di akui oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Kuala Tungkal Jambi, karena melihat realita yang ada bahwa K.H. Muhammad Daud Arif adalah seorang pendakwah yang mempunyai karisma, lemah lembut dalam menyampaikan isi dakwah baik melaui pengajian-pengajian serta khotbah jumat dalam hal ini yang paling mencolok beliau adalah sangat peduli terhadap dunia pendidikan. Dari hal

ini lah beliau diakui oleh masyarakat Kuala Tungkal Jambi berhasil dalam pengembangan dakwah yang di lakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif.

Pengembangan dakwah tidak lepas dari tokoh utama yaitu Nabi Muhammad saw., dalam menyebarluaskan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*, penyebaran agama Islam yang sesuai dengan konsep yaitu al-Qur'an dan al-hadis sebagai sumber utama umat Islam untuk berdakwah. Agama Islam menganjurkan seluruh umat menyeruh kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran, untuk mengembangkan ajaran Islam yang benar adalah melalui berdakwah, berdakwah suatu proses yang akurat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mudah diketahui, dihayati dan kemudian diamalkan.

Dakwah adalah kegiatan mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti tentang ajaran Agama Islam, dan membimbing umat dari jalan yang sesat menuju kejalan baik dan mengajak untuk taat dalam beribadah kepada Allah swt.²

Dalam Agama Islam banyak hal yang diajarkan tentang tauhid yang murni, dan segala pengabdian hanya dipersembahkan kepada Allah swt. Dakwah bukan hanya semata-mata mengajak umat Islam kejalan yang baik, namun dakwah menimbulkan rasa percaya diri umat Islam dalam memantapkan keyakinannya terhadap Allah swt., bahwa Islam semakin di hayati, dipelajari maka semakin pula menambah keyakinan seseorang bahwa hanya Allah lah yang patut di sembah.³

Dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad swt. merupakan rahmat bagi seluruh alam, dan Nabi Muhammad saw diutus sebagai penyempurna akhlak.

²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

³Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46.

Demikian pula penyampaiannya kepada umat manusia, yaitu adanya kewajiban umatnya untuk berdakwah, menyampaikan ajaran kepada seluruh umat sebagai penerus ajaran Nabi.

Dalam menyampaikan isi dakwah tidak akan lepas dari konsep yang berasal dari al-Qur'an dan hadis, yang mengajarkan tentang tauhid, akhlak, filsafat, sains sosial, ekonomi dan perkembangan budaya yang baik agar umat Islam bisa mengalih potensi-potensi yang ada. Dari beberapa pengertian dakwah dapat dipahami setiap umat Islam berkewajiban menyampaikan dakwah yang berisi peringatan adanya larangan berbuat kemungkaran.⁴

Pengembangan Agama Islam melalui dakwah salah satu cara yang jitu dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Bahwa perkembangan Islam memberikan jaminan keamanan dunia dan akhirat, keimanan adalah pondasi yang kuat dalam berdakwah dan menetapkan mereka hidaya untuknya, dakwah adalah kewajiban setiap umat Islam untuk menyampaikan segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah dan mencegah dari segala perbuatan yang menjauhkan manusia dari Allah swt.

Sebagaimana di sebutkan di dalam al-Quran Allah berfirman pada QS Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁴Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 69.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁵

Ayat diatas memerintahkan umat Islam, melaksanakan dakwah Islam menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Selain itu dakwah mengubah lingkungan secara lebih rinci, dengan fungsi meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaiakan dan keindahan, sebagai inti penggerak pengembangan Agama Islam.⁶

Berbicara pengembangan dakwah , tidak lepas dari beberapa tokoh–tokoh yang ada di Kuala Tungkal Jambi, karena hakikat dakwah itu mengembangkan ajaran Agama Islam, baik melalui dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sampai perguruan tinggi. semua itu adalah salah satu peroses pengembangan dakwah di Kuala Tungkal Jambi. Pengembangan dakwah tidak lepas dari salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kuala tungkal yaitu “Perguruan Hidayatul Islamiyah” salah satu wadah K.H. Daud Arif dalam berdakwah dalam mengembangkan Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Al-Hadis, dan Ijma' Ulama yang dilakukan dengan baik secara *bil-lisan dan, bil-hikmah*.

Dalam pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif mengupayakan secara maksimal, merancang dalam membangun dakwah, dan bukan hanya dari segi ajaran yang baik namun juga adanya pembinaan para da'i

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Samad, 2014), h. 63.

⁶Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 12.

yang handal dalam berdakwah, dan juga mampu bersaing dibidangnya masing-masing dalam meningkatkan kestabilan hidup masyarakat di Kuala Tungkal.

Pengembangan dakwah oleh K.H. Muhammad Daud Arif di Kuala Tungkal Jambi sangat di butuhkan oleh masyarakat, karna melihat berbagai masalah yang di hadapi ditengah-tengah masyarakat sekarang yang akan menghancurkan generasi, baik yang muda maupun yang sudah berusia lanjut. Di antaranya Perguruan Hidayatul Islamiyah sebagai wadah K.H. Muhammad Daud Arif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, Perguruan Hidayatul Islamiyah lembaga yang efektif dalam menyampaikan isi dakwah yang menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Karena agama Islam mencakup berbagai aspek kehidupan akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbutan disyariatkan Allah swt untuk manusia.⁷

Gerakan dan pemikiran dalam pengembangan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif melalui Perguruan Hidayatul Islamiyah dalam pembentukan akidah, dan akhlak di Kuala Tungkal yang sesuai dengan konsep menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Maka dari itu dapat dilihat keberhasilan yang di capai oleh K.H. Muhammad Daud Arif dalam pengembangan dakwah di Kuala Tungkal Jambi tidak lepas dari kecerdasannya yang di imbangi dengan prinsip dakwanya, pola gerakan dakwah serta pemikiran dakwahnya dalam mempersatukan masyarakat Kuala Tungkal Jambi.

⁷Dedi Supriyadi, Mustafa Hasan, *Filsafat Agama* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012), h. 12.

Inilah salah satu karisma yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Daud Arif dalam pengembangan dakwahnya yang mampu menarik perhatian masyarakat Kuala Tungkal Jambi untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan baik dirumahnya maupun tempat pengajian yang lainnya, dan masyarakat berantusias berbondong-bondong dalam mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh K.H.Muhammad Daud Arif bukan hanya sekitar Kuala Tungkal tetapi juga menarik simpati beberapa kecamatan yang ada di Kuala Tungkal Jambi.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang : “Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)”.

2. Deskripsi Fokus

Adapun yang di maksud diskripsi fokus adalah mendiskripsikan penelitian yang berjudul “Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)”. Serta membatasi penelitian tersebut berpaku hanya pada gerakan dan pikiran pengembangan dakwah melalui Perguruan Hidayatil Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi. Gerakan yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif salah satu bentuk upaya memberikan pemahaman Islam terhadap masyarakat Kuala Tungkal, baik itu dari bentuk pendidikan formal, non formal dan, informal. gerakan yang dilakukan semata-mata mengajak masyarakat kejalan yang lebih baik dan terhindar dari perilaku yang tidak terpuji. Selain itu Pemikiran salah satu bentuk upaya seorang tokoh memberikan pandangan-pandangan ke orang-oran, sehingga tokoh ini akan

dijadikan objek penelitian tentang bagaimana cara berdakwah yang baik yang harus dimiliki oleh seorang dai baik sebelum menyampaikan dakwah. Dari hasil gerakan serta pemikiran tentu sebuah bentuk pengembangan dakwah,

Pengembangan dakwah usaha yang dilakukan seorang tokoh dalam mengembangkan dakwah dan mendidik serta mencari generasi penerus dalam mengembangkan dakwah Islamiyah, karena hakikat dakwah bentuk pengabdian seorang hamba dan kewajiban hamba untuk menyampaikan ajaran Agama Islam sepenuhnya di kalangan masyarakat.

Perguruan Hidayatul Islamiyah "adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang kemudian tampil dan berperan sebagai pusat pendidikan, penyebaran agama Islam bagi pemeluknya secara terarah dan perjuangan sejak berdirinya yang mengalami pasang surut mulai dari penjajahan Belanda, Jepang, revolusi kemerdekaan hingga zaman modern saat ini. Adanya perguruan ini yang didirikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif, sangat membantu masyarakat Kuala Tungkal dalam menunjang pendidikan ilmu Agama Islam dan terhindar dari pemikiran ala barat yang dikembangkan pada masa penjajahan Belanda, dan sebagai wadah gerakan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif demi kelangsungan ajaran Agama Islam di Kuala Tungkal.

Setelah mengenal pengertian dari setiap kata-perkata yang digunakan dalam judul, maka fokus penelitian di dalam tesis ini adalah: "Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)." Senada dengan judul di atas peneliti disini berupaya mengungkapkan sejauh mana studi pengembangan dakwah melalui Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi. Sebagaimana yang

dikatakan oleh Sugiono bahwa; penelitian adalah berusaha untuk memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pokok masalah yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini yaitu “gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi pengembangan dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)”. Atas dasar pokok masalah ini kemudian dikemukakan sub masalah berikut ini:

1. Bagaimana prinsip dakwah K.H. Muhammad Daud Arif ?
2. Bagaimana pola gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif ?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian ini, diperoleh beberapa hasil penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, tesis, dan disertasi yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Buku Gerakan Dakwah Muhammadiyah (Studi Metodologi dakwah) oleh Alamsyah, penelitian ini lebih mengutamakan metode dakwah dan penerapan sebagai gerakan Islam dalam pengertian dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berasas Islam yang bersumber pada al-Qura'an dan Sunnah. *Ma'ruf* merupakan segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D* (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7.

dari padanya.⁹ Penelitian gerakan dakwah Muhammdiyah ini telah terdapat perbedaan mendasar seperti yang akan dikaji gerakan dakwah Islam yang dipelopori oleh K.H. Muhammad Daud Arif di Kuala Tungkal Jambi melalui PHI.

2. Buku *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* oleh Thohir Luth terdapat bahasan tentang dakwah dan pemikiran dalam perjuangan M. Natsir dalam memperjuangkan ajaran Islam di Indonesia, pemikiran yang diberikan tidak semata-mata memperjuangkan Islam sebagai ideologi Negara ini.¹⁰ Namun dalam penelitian nanti akan terdapat perbedaan mendasar seperti yang akan dikaji berupa pemikiran dakwah Islam tentang imperialisme yang dipelopori oleh K.H. Muhammad Daud Arif di Kuala Tungkal Jambi melalui PHI.
3. Jurnal *Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid* oleh Abdul Pirol mendasarkan pandangannya pada pernyataan al-Qur'an, menyebutkan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai ciri kaum beriman dan membuat kaum beriman itu umat yang paling baik di antara sesama manusia.¹¹ Dalam hal Nurcholish Madjid berpandangan bahwa salah satu ungkapan yang paling lengkap dalam al-Qur'an yang berbentuk seruan yang baik. Dari pemikiran diatas sama halnya K.H. Muhammad Daud Arif yang memberikan pemikirannya kepada masyarakat Kuala Tungkal yang mana mengajak kejalan lebih baik dan terhindar dari kebodohan terhadap Agama Islam.

⁹Alamsyah, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah (Studi Metodologi Dakwah)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012).

¹⁰Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1999).

¹¹Abdul Pirol, *Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid* (STAIN Palopo, 2012).

4. Tesis *Pemikiran dan Gerakan Dakwah AGH Sanusi Baco (1961-2016 M)* oleh Suhardi dalam penelitian ini lebih menjurus kepada cara pemikiran dan gerakan AGH Sanusi Baco mengenai penyampaian kaidah-kaidah Ushul fiqh dalam memutuskan suatu hukum dengan menimbang mamfaat dan masalahnya.¹² melihat dari pernyataan Suhardi tersebut terdapat perbedaan mengenai gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif. Studi pengembangan Islam di Kuala Tungkal Jambi yang berpacu pada gerakan dan pemikiran dalam menanggulangi dekadensi masyarakat Kuala Tungkal Jambi.
5. Disertasi *Strategi pengembangan dakwah Islam pada pemerintahan Sultan Buton XXIX(La Ode Muhammad Aydrus Qaaim Ad-diin)*, oleh Muhammad Rajab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis, serta mengungkapkan strategi dakwah Islam sultan Baton. Dalam penelitiannya metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai informasi dari sumber-sumber dokumen kepustakaan yang berhubungan dalam konsep strategi dakwah Islam Sultan Baton XXIX. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengembangan dakwah Islam pada masa pemerintahan Sultan Baton (La Ode Muhammad Aydrus Ad-Diin), menggunakan metode dakwah structural, *bi al-kitabah*, dan *bi al-lisan*. Dengan menggunakan ketiga metode dakwah tersebut Agama Islam mencapai puncak kejayaan di Buton.¹³ Dari

¹²Suhardi, *Pemikiran dan gerakan dakwah AGH Sanusi Baco(1961-2016)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2016).

¹³Muhammad Rajab, Strategi pengembangan dakwah Islam pada pemerintahan Sultan Buton XXIX(La Ode Muhammad Aydrus Qaaim Ad-diin), "*Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014).

penjelasan diatas maka terdapat perbedaan signifikan terhadap apa yang akan di teliti oleh peneliti mengenai gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi pengembangan Islam di Kuala Tungkal Jambi). Yang mana peneliti lebih berpacu terhadap gerakan, pemikiran dan pengembangan Islam di kalangan masyarakat demi kelangsungan ajaran Agama Islam di Kuala Tungkal Jambi.

6. Disertasi KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005) oleh H. Mirhan AM. Penelitian membahas tentang Khasrisma dan pesan sosial seorang tokoh/ulama yaitu KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dan metode wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan pada pemahaman tentang kharisma sebagai kualitas tertentu seorang individu yang menyebabkan dirinya berbeda dengan orang biasa. Serta mempunyai kualitas yang luar biasa dari masyarakat, serta mempunyai banyak pengikut, dalam pengajiannya bisa mengumpulkan ribuan jamaah.¹⁴ Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang mencolok mengenai tokoh K.H.Muhammad Daud Arif yang mana tokoh ini lebih kepada pengajian melalui suatu lembaga pendidikan dalam pengembangan dakwah serta mengajarkan ajaran Agama Islam di kuala Tungkal Jambi.

Selain dari buku, disertasi, dan tesis di atas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik itu dari media online dan lain sebagainya, dengan

¹⁴H. Mirhan AM, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005), (Telaah Kharisma dan Peran Sosial).” Desertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin,2012).

tujuan membantu memudahkan penulisan tesis nantinya. Sehingga dengan demikian penulis dapat dan mampu memaparkan tesis yang berjudul “Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)”.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tesis merupakan salah satu persyaratan guna penyelesaian studi pada perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis mempunyai satu kewajiban secara formal terkait pada aturan-aturan perguruan tinggi tersebut. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan prinsip dakwah K.H. Muhammad Daud Arif .
- b. Untuk mendeskripsikan pola gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif.
- c. Untuk mendeskripsikan mendirikan Perguruan Hidayatul Islamiyah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritik

Sebagai Referensi dalam mengembangkan teori atau konsep dan ilmu pengetahuan tentang Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi).

- b. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan yang jelas dalam mengimplikasikan Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Dakwah dan Komunikasi*

1. Hakikat Dakwah

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kehidupan para nabi dan rasul untuk menyampaikan dakwah atau ajaran Islam.¹ Kata dakwah dalam bahasa arab berasal dari tiga Huruf yaitu *dal-‘ain-wa* kemudian terbentuk menjadi kata dakwah yang berarti suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang sehingga orang lain tertarik dengan keindahan kata, kemerduan suara atau isi pesan yang di sampaikan.² Dari kata *da’a* terbentuk menjadi *fa’il* menjadi *da’i* dari bentuk kata *isim masdar* “*daiyatun*” jamaknya yaitu *daiyatun* yang berarti orang yang mengajak manusia kepada sesuatu.³

Muliadi mengutip dari buku Toha Yahya Omar, secara etimologis kata dakwah berasal dari kata *da’a-yad’u-da’watan*, yang berarti seruan, ajakan, panggilan, atau undangan.⁴

Muliyati Amin mengutip dari buku Ibnu Faris bahwa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da’a-yad’u-da’watan*, kata dakwah merupakan bentuk *masdhar* dari kerja *da’a* yaitu *fi’ilmadi*, dan kata *yad’u* sebagai *fi’ilmudari* yang

¹Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 71.

²Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*. h. 71.

³Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*. h. 72.

⁴Muliadi, *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode dan Aplikasinya)* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1.

berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan sebagainya.⁵ Artinya, semua yang mengantarkan seseorang untuk berbuat baik dan semakin dekat kepada Allah swt adalah pengertian atau bagian dari dakwah.

Muliaty Amin mengutip dari buku Muhammad Fu'ad ' Abd Baqi bahwa dalam al-Quran Allah swt mengulang kata dakwah dalam berbagai kosakata dan turunannya sebanyak 229 kali.⁶ Sementara Fu'ad ' Abd Baqi sebagaimana di kutif Baharuddin Ali mengatakan 211 kali.⁷ Allah swt berulang kali menyebutkan kata dakwah dalam al-Quran karena saking pentingnya untuk mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan dakwah Islam.

Untuk mengetahui makna dakwah, maka perlu merujuk kepada al-Quran ketika menggunakan istilah-istilah secara etimologi, dalam berbagai ayat selalu serati makna dan mengandung makna-makna konseptual yang mendalam, dakwah diekspresikan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), dapat dilihat dalam Al-quran sebagai berikut:

1. Seruan, dalam QS Yunus/10: 25

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).⁸

⁵Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

⁶Muliaty Amin, *Terori- Teori Ilmu Dakwah* . h. 2.

⁷Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 12.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta: Samad, 2014), h. 211.

2. Ajakan, dalam QS Yusuf/12: 33.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk(memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh.”⁹

3. Undangan, dalam surah QS al-Qashas/28: 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".¹⁰

4. Panggilan, do'a permohonan, dalam QS. Al-B aqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 239.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 388.

itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹¹

Dari ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kata dakwah dari etimologi ada dua pendekatan makna yaitu ada yang dikaitkan dengan jalan Allah swt, jalan kebaikan, atau jalan surga, sebaliknya ada pula yang disandarkan pada jalan setan, jalan keburukan atau jalan keapi neraka, bahkan dalam satu ayat, terdapat pula penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-keduanya yakni jalan kebaikan (surga) dan keburukan (neraka). Penjelasan diatas dikuatkan oleh dalil Al-Quran yang mana dua ajakan tersebut dapat dilihat dalam QS al-Baqara/2: 221.

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya:

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.¹²

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah secara etimologi mencakup seluruh aktivitas manusia yakni satu sumber istilah dipergunakan oleh dua objek yang berbeda yaitu satu mengajak kepada keselamatan atau ke surga dan yang satu mengajak kepada kesesatan atau ke neraka. Pada kenyataan dakwah kejalan Allah swt. Atau jalan keselamatan bahkan ini tugas pokok muslim.¹³

Dapat diketahui bahwa bukan hanya para Nabi dan Rasul, serta umat Islam melakukan aktivitas dakwah, akan tetapi iblis dan bala tentaranya melakukan

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 28.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 35.

¹³Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah*, h. 4.

aktivitas dakwah. Dakwah Islam mendorong ke surga sedangkan dakwah iblis mendorong ke api neraka/kesesata.

Penegasan dakwah ini perlu dikemukakan untuk membedakannya dakwah dengan mengajak kejalan neraka yang merupakan pekerjaan orang-orang musyrik, sebagaimana terungkap dalam QS al-Baqarah/2: 22.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.¹⁴

Sementara orang munafik justru melakukan amar munkar dalam QS. at-Taubah/9: 67.

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.¹⁵

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 4.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 197.

Dengan demikian dakwah dalam pengertian etimologi mencakup seluruh aktivitas manusia.¹⁶ Seluruh aktivitas dakwah yang di maksud disini adalah dakwah yang berupa, perkataan, perbuatan, dan tulisan.

Secara termilogi dapat diartikan kata dakwah sebagai sisi posotif dari ajakan untuk menuju keselamatan duia dan akhirat.¹⁷ Sumber ajakan tersebut adalah dari Al-Quran dan Hadis, serta pendapat maupun kesepakatan para ulama.

Dalam perspektif terminology ajakan dan seruan itu tidak bisa dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia keajalan Allah.¹⁸

Definisi mengenai dakwah, telah banyak ditulis oleh para ahli, dimana definisi tersebut saling melengkapi antara satu yang lain, walupun berbeda susunan redaksinya, akan tetapi maksud dan makna hakikinya mempunyai pengertian yang sama.¹⁹

Baharuddin Ali mengatakan, bahwa Dakwah adalah aktivitas mengajak atau menyeru manusia berbuat kebajikan dan dakwah melarang kemungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰ Dakwah di samping tugas *ilahiyyat* juga selalu berimplikasi *insaniyyat*, mewujudkan sesuatu yang makruf dan mencegah kemungkaran.²¹

¹⁶Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* . h. 2-5.

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4.

¹⁸Muliaty Amin, *Terori- Teori Ilmu Dakwah* . h. 6.

¹⁹Muliadi, *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode, dan aplikasi)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 4.

²⁰Baharuddin Ali, *Pengembangan metode dan Materi dakwah Penyiaran Islam di RRI*, h. 14.

²¹Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 4.

Di bawah ini ada beberapa pengertian dakwah yang di tulis oleh para ahli, diantaranya:

Muliadi mengutip dari buku Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²²

Muliadi mengutip dari buku A. Hasjm, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²³

Muliadi mengutip dari buku Syikh Mahfudz, dakwah adalah motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴

Muliaty Amin mengutip dari buku Abdullah Ba'lawy Al-Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari Agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan kataatan kepada Allah, beriman kepadanya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.²⁵

Kemudian Muliaty Amin mengatakan dalam Sayyid Quthub, dakwah adalah ajakan kejalan Allah bukan kejalan dai atau kaumnya, tiada bagi dari dakwah yang dilakukan kecuali menjalankan tugas kewajibannya kepada Allah swt.²⁶

²²Muliadi, *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode, dan Aplikasinya)*, h. 4.

²³ Muliadi, *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode, dan Aplikasinya)*, h. 4.

²⁴Muliadi, *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode, dan Aplikasinya)*, h. 4.

²⁵Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* . h. 7.

²⁶Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* . h. 7.

Arifuddin mengutip dari buku Mas'ud Al-Nadawiy, dakwah adalah menegakkan yang benar, menyiarkan kalimat Allah dalam kehidupan manusia di bumi.²⁷ Defenisi ini menghendaki pelaksanaan dakwah dengan menfokuskan mutan fesanana pada penegakan kalimat *thayyibah*.²⁸

Arifuddin mengutip dari buku Bahy Al-Huly, dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia yang lebih baik,²⁹ pengetahuan ini memandang setiap upaya yang dilakukan oleh seorang muslim apakah dia seorang individu atau dalam bentuk komunitas menggagas suatu prakarsa yang di dalamnya orang selalu mengarah pada perubahan yang berujung pada ridha Allah swt.³⁰

2. Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*)

Nurhidayat M. Said dalam buku Jalluddin Rahmat mengungkapkan, Bahwah kredibilitas dalam wacana ilmu komunikasi adalah separangkap persepsi komunikan tentang sifat-sifat yang terdapat pada komunikator.³¹ Kredibilitas dai merupakan penilaian tentang mad'u kepada dai yang menyampaikan pesan dakwah, samakin tinggi kredibilitas penyampaian seoarang dai maka semakin tinggi pula penerimaan pesan dakwah dari mad'uh, karena masyarakat lah yang akan menilai gerak gerak sifat dan akhlak seorang dai dalam menyampaikan ajaran Agama Islam.

²⁷Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*, h. 73.

²⁸Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*, h. 73.

²⁹Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*, h. 73.

³⁰Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*, h. 73.

³¹Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, h. 70.

Pengaruh komunikator (*dai*) bisa sangat besar terhadap komunikannya (*mad'u*) atau bisa sebaliknya. Pengaruh ini terkait dengan kredibilitas dari komunikator di mata komunikan dan sebaliknya, sesuai dengan sikap dan ucapan dari masing-masing pihak.³² Jadi dapat dilihat bahwa bukan hanya komunikator yang mempengaruhi komunikan, akan tetapi komunikan bisa juga mempengaruhi komunikator.

Kredibilitas seorang komunikator (*da'i*) mempengaruhi tingkat pesan kepada komunikan (*mad'u*). hal ini dijelaskan dalam teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*, teori ini telah diadopsi kedalam praktek dakwah dengan nama “teori citra dai”.³³ Citra atau kredibilitas seorang juru dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting ketika seorang dai menyampaikan dakwah Islam.

Alwi Shihab sebagaimana di kutip Baharuddin Ali menyebutkan bahwa faktor keteladan sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah, tidak mungkin untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak islami, jika dai itu sendiri tidak memperlihatkan ahlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam.³⁴

Seorang dai harus bisa menjadi panutan orang-orang karena seorang dai adalah juru dakwah yang selalu memberikan pencerahan di tengah-tengah

³²Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI*, 92- 93.

³³Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI*, 93.

³⁴Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI*, 93.

masyarakat, seorang juru dakwah harus bersih dari perbutan tercelah, dalam ibarat kata seorang dai harus bersih dari coretan-coretan masyarakat, karena sekali ada coretan maka kredibilitas seorang dai akan musnah di mata masyarakat, maka dari itu seorang dai harus bisa menjaga ucapan dan tingkah lakunya.

Komunikator yang mampu memengaruhi, menurut Koehler, Annatol, dan Applbaum, memiliki empat komponen:

1. Dinamisme, yakni komunikator yang memiliki dinamisme adalah komunikator yang bersemangat, berapi-api, aktif, tegas dalam menyampaikan pesan.
2. Sosiabilitas, yakni kesan komunikasi terhadap komunikator sebagai orang yang periang, ramah, merah senyum dan pandai bergaul.
3. Ko-orientasi, yakni kesan komunikasi terhadap komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi, percaya dan mampu mewakili nilai-nilai kelompoknya.
4. Karisma, yakni Sesuatu yang luar biasa yang dimiliki oleh komunikator, yang mampu menarik dan mengendalikan komunikasi.³⁵

Ketika empat komponen tersebut dimiliki oleh seorang dai juru dakwah maka dai mempunyai daya tarik luar biasa dalam menyampaikan pesan dakwah walaupun pesan yang disampaikan hanya berbentuk biasa saja.

Kata dai berasal dari kata Arab bentuk *muzakkar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut *da'iyah*.³⁶

³⁵Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, h. 71.

³⁶Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 73.

Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dai adalah seorang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para dai menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, dan perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.³⁷

Dakwah bukan hanya seperti yang di sebutkan di atas akan tetapi dakwah adalah kewajiban setiap manusia yang beragama Islam untuk menyampaikan kebaikan sesuai dengan norma-norma Agama Islam tersebut, agar manusia terhindar dari berbagai hal yang akan menjerumuskan mereka ke lubang api neraka, dan sebaliknya melewati kegiatan dakwah akan mengantarkan umat manusia ke surganya Allah swt.

Konsep dai berbeda pengertiannya dengan muballigh, dai adalah seorang yang mempunyai visi melihat atau memandang jauh ke depan untuk terwujudnya suatu tatanan masyarakat Islam. Karena itu dai selalu mempunyai cita-cita, penuh perjuangan untuk tegaknya syariat Islam di muka bumi. Berbeda dengan muballigh yaitu seorang yang mempunyai kepedulian menyampaikan kepada masyarakat, baik yang sudah menerima Islam maupun yang belum. Muballigh yang berakar dari kata *ba-la-ga* yang secara kebahasaan adalah sampainya sesuatu. Dengan demikian muballigh sebatas menyampaikan, atau dengan harapan dapat menerima penyampaian itu dan mengamalkannya. Nabi Muhammad saw juga di perintahkan

³⁷Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV Gaya Media Pratama, 1997), h. 8.

untuk menyampaikan wahyu atau pesan-pesan agama. Hanya saja nabi Muhammad saw lebih dari itu, karena ia adalah dai sekaligus muballigh ulung.³⁸

Dai dalam artian pengertian khusus adalah orang yang mempunyai kemampuan khusus untuk menyampaikan nasehat-nasehat agama kepada kaum muslimin dan di luar kaum muslimin dengan beberapa sifat khusus yang harus di milikinya yaitu:

a. Amanah

Amanah artinya terpercaya, para nabi dan rasul mempunyai sifat tersebut. Orang yang memegang amanah dalam hidupnya melambangkan suatu sikap yang sangat terpuji. Amanah adalah apa yang diserahkan oleh seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan menghindari segala bentuk penyalahgunaannya, baik karena disengaja maupun karena alpa atau lupa.

Allah berfirman dalam QS al-Nisa'/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.³⁹

Para dai itu adalah pemegang amanah dalam menyampaikan agama dipercaya memikul tanggung jawab di medan juang dan inilah kegembiraan tersendiri tat kala seseorang berkecimpung di dalam dai kemudian pesan-pesannya di

³⁸Sampo Scha, *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia)* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 205.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 87.

terimah oleh audiens atau jamaah.⁴⁰ Nabi Muhammad adalah salah satu contoh dai yang sangat amanah dalam menyebarkan dakwah Islam, setiap wahyu atau ayat yang di terimah dari Allah lewat perantara malaikat Jibril, Nabi Muhammad selalu menyampaikan kepada umatnya tanpa ada yang di sembunyikannya.

b. Siddiq

Siddiq adalah jujur lawan dari dusta, bohong, dengan demikian bagi seorang dai sifat kejujuran itu menjadi identitas dalam hidup.⁴¹ Orang yang tidak jujur akan terpenjara dan dihantui rasa takut akan terbongkarnya sifat ketidakjujurannya, satu kali berbuat perilaku tidak jujur maka seterusnya akan selalu berlaku tidak jujur. Jujur bukan hanya berlaku jujur sama orang-orang disekitar kita namun berlaku jujur terhadap diri sendiri.

c. Ramah dan Lembut

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima jika orang yang mempropaganda, berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya). Demikian juga di dalam dunia dakwah, dai dituntut untuk memiliki keperibadian menarik, seperti ramah, sopan dan ringan tangan, dan lain-lain untuk menunjang keberhasilan dakwah.⁴²

Ramah adalah memperlihatkan sikap lembut dan tidak kasar. Dalam masalah ini terjadi suatu ketika Nabi Muhammad saw memberi pesan kepada sahabatnya supaya jangan meninggalkan tempat yang telah di tetapkan dalam

⁴⁰Sampo Scha, *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia)*, h. 206.

⁴¹Sampo Scha, *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia)*, h. 206.

⁴²Faiza dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet.II, 2015), h. 16-17.

perang uhud, kemudian sebagian sahabat tidak menuruti perintah Nabi Muhammad saw. Dan akhirnya pada awalnya kalah dalam perang tersebut, kemudian Allah swt jelaskan bahwa sekiranya berlaku kasar terhadap mereka pasti lari dari sekeliling kamu, sebagaimana yang di jelaskan Allah swt dalam QS ali-Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴³

Ayat tersebut terdapat kalimat “kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka” yaitu tunjukkanlah ahlak yang baik terhadap mereka, berhati-hatlah dan jangan pernah menunjukkan kemarahan. Disini yang diperlukan kesadaran bahwa sifat kasar itu, adalah menyebabkan orang tidak mengundang simpati.⁴⁴ Oleh karena itu dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat harus dengan sikap senyum, ramah dan lemah lembut sehingga orang tertarik atas pesan yang disampaikan.

Akan tetapi jamaah akan tidak senang atas apa yang di sampaikan oleh dai kalau dari awal sampai akhir dengan wajah yang tidak pernah tersenyum.

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 71.

⁴⁴Sampo Scha, *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia)*, h. 208.

Sampo Seha mengutip dari buku Buya Hamka bahwa untuk menjadi pelaku dakwah diperlukan beberapa syarat yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan yang sempurna (Al-Quran, sunnah, sejarah para sahabat dan salaf).
- b. Berpengalaman tentang keadaan umat yang terjadi sasaran dakwah.
- c. Berpengetahuan tentang sejarah untuk mengetahui kebobrokan masa lalu.
- d. Mengetahui ilmu bumi untuk mengetahui keadaan negri yang didatangi.
- e. Mengetahui ilmu jiwa untuk mengetahui pribadi umat.
- f. Mengetahui ilmu akhlak untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- g. Mengetahui sosiologi untuk mengetahui maju mundurnya suatu masyarakat.
- h. Mengetahui politik untuk mengetahui maju mundurnya suatu daerah.
- i. Mengetahui bahasa supaya dapat menyelami lubuk jiwa yang empunya bahasa.
- j. Mengetahui kebudayaan dan kesenian agar tidak terlalu cepat meletakkan hukum atas suatu perkara.
- k. Mengetahui perbandingan Agama.⁴⁵

Jadi, seorang juru dakwah bukan hanya pintar beretorika tapi mempunyai wawasan yang luas dari berbagai macam Ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai Islam, Ilmu psikologi, antropologi, sosiologi dan mengedepankan ahlak yang muli.

⁴⁵Sampo Seha, *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia)*, h. 209.

3. Bentuk-bentuk dakwah

a. Dakwah fardiyah

Dakwah fardiyah-sebagai antonim dari dakwah jama'iyah atau 'ammah-ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah swt.

Perubahan dan perpindahan tersebut adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap amaniyah (individualisme) kepada sikap mencintai orang lain, mencintai amal jama'I atau kerja sama, dan senang kepada jamaah. Atau adakalanya memindahkannya dari sikap acuh tak acuh dan tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap islam, baik akhlaknya, adabnya, dan manhaj (system) kehidupannya, yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhoi Allah swt.⁴⁶

Tujuan umum dakwah fardiyah ialah menumbuhkan dan mengembangkan amal islami dan memperbaiki pelaksanaannya serta menjadikan para pelakunya mampu memikul beban yang berat untuk mencari ilmu pengetahuan serta membiasakan dan melaksanakan amal ini dalam lapangan yang berbeda-beda dan di wilayah islam manapun.

⁴⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 29.

Adapun tujuan dakwah secara terperinci ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tujuan dakwah fardiyah bagi penerima dakwah, tujuan dakwah fardiyah bagi dakwah, dan tujuan dakwah bagi dai.

1) Tujuan dakwah fardiyah bagi penerima dakwah diantaranya adalah:

- a) Menanamkan pemahaman tentang urusan al-din
- b) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ruh (jiwa), akal, dan jasmani al mad'u.
- c) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan amal sholeh.
- d) Mendorong al mad'u agar gemar melakukan amal jama'i, menaati peraturan, dan memenuhi tugas.
- e) Memperkuat al mad'u dan keluarganya terhadap islam, serta membantunya untuk menikah jika ia belum menikah.
- f) Berusaha menjadikan al mad'u sebagai da'i.

2) Tujuan dakwah fardiyah bagi dakwah, diantaranya adalah:

- a) Memperdalam pemahaman dakwah Ilallah.
- b) Memantapkan dalam jiwa, akal, dan kehidupan manusia.
- c) Memperkokoh potensi dakwah dalam berbagai sector.
- d) Memperkokoh gerakan dan kemampuan dakwah agar menarik dan memikat.
- e) Membuat fondasi dakwah yang kokoh.
- f) Pembinaan individu yang memiliki ilmu-ilmu khusus.
- g) Membentuk pribadi yang soleh untuk mengisi kekosongan dalam amal islami umumnya dan dalam aktivitas dakwah khususnya.

3) Tujuan dakwah fardiyah bagi da'i, diantaranya adalah:

- a) Membekali da'i dengan ilmu pengetahuan.

- b) Meningkatkan ketrampilan dan kepandaian da'i.
- c) Menaggulangi berbagai ujian.
- d) Memperbanyak kesempatan amal bagi da'i.
- e) Pergaulan da'i dan mad'u akan menumbuhkan perasaan dan semangat untuk melakukan amalan baik dan terprogram.
- f) Memberikan kesempatan kepada da'i untuk melakukan pewarisan dan pelatihan.
- g) Memberikan kesempatan kepada da'i untuk melakukan amalan yang paling menguntungkan dan memberikan harapan dari sisi Allah⁴⁷

b. Dakwah bil-haal

Dakwah bil-hal adalah dakwah yang lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. *Da'wah bil al-Haal* lebih mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar mad'u mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan *Dakwah bil-Haal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Dalam mendirikan masjid Quba, Rasulullah saw. menjadi subyek pembangunan, para pengikutnya bekerja bukan karena perintah atau ceramah, tetapi melihat tauladan.⁴⁸

c. Dakwah bil-lisan

⁴⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, h. 56.

⁴⁸Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I, 1992), h. 191.

Dakwah bi al-lisan adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau Mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dalam buku lain, *da'wah bi al-lisan* diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.⁴⁹

d. Dakwah bil-hikmah

Kata hikmah memiliki pandangan dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya; (2) pandai dan ingat-ingat.⁵⁰

Hikmah dijadikan metode dakwah ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah. Batasan makna hikmah tersebut lebih dekat dengan definisi yang dikemukakan M. Abduh bahwa hikmah

⁴⁹ Asmuni Syukir, *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: AL-Ikhlash, 1983), h. 104.

⁵⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990) h. 115.

adalah ilmu yang sahih (*valid*) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna.⁵¹

Menurut, al-Qahtâny, hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhib* (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyah*), nasihat yang baik (*mau'izat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya.⁵²

e. Dakwah bit-tadwin

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwin ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".⁵³

Dakwah berbentuk tulisan salah satu dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Agama Islam serta perwujudan dari pengembangan dakwah yang terorganisir dalam bentuk tulisan yang mudah di pahami oleh pembaca, adanya

⁵¹unan Yusuf, "*Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian, dalam Munzier Suparta dan Harjani, Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003) h. 13.

⁵²Said 'Ali Wahf al-Qahtâny, *al-Hikmah fi al-Dakwah ila Allah*, (Saudi Arabia:Muassasat al-Juraysi, 1992) hal. 35. Lihat juga, A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, h. 202.

⁵³Cacha, <http://rindutulisaniislam.blogspot.co.id/2013/12/membangun-motivasi-dakwah-bit-tadwin.html>. 4 Desember 2017.

dakwah tulisan ini mempermudah masyarakat mengetahui ajaran-ajaran Islam, dakwah *bit-tadwin* atau tulisan bisa di jadikan reverensi suatu karya ilmiah dalam penulisan baik itu skripsi, tesis, dan disertasi.

Dakwah tulisan banyak memiliki kelebihan yang di timbulkannya karena mempermudah pembacanya menganalisa masalah materi yang ada di dalam tulisan tersebut. Dan dapat di baca berulang-ulang tanpa memakan waktu yang banyak.

B. *Prinsip dan pola dakwah*

1. Prinsip dakwah

Prinsip dakwah adalah upaya untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik, serta memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam. Perinsip upaya memperlihatkan keindahan Islam kepada bukan Islam agar mereka tersentuh jiwanya dan mau mengikuti petunjuk Allah.⁵⁴

a. Kepribadian

Kepribadian menurut kebanyakan orang adalah pengaruh yang ditimbulkan seseorang atas diri orang lain, atau sebagai kesan utama yang ditinggalkan seseorang pada orang lain.

⁵⁴Elfan Hidayat, <http://elfanhidayat.blogspot.com/2011/10/prinsip-dakwah.html>, diakses 2 Juli 2018.

Kepribadian adalah sikap dan perilaku seseorang yang terlihat oleh orang lain di luar dirinya. Sikap dan perilaku itu memberi gambaran mengenai sifat-sifat khas, watak, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, minat dan perhatian, hobby, kebiasaan dalain-lain sebagai isi kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah kualitas secara keseluruhan dari seseorang yang tampak dari cara-cara berbuat, cara-cara berfikir, cara-cara mengeluarkan pendapat, sikap, minat, filsafat hidup dan kepercayaan.⁵⁵

b. Kreativitas

Menurut Juan Huarte, seorang ahli filsafat dari Spanyol, tingkat kecerdasan paling tinggi yang dimiliki manusia adalah True creativity. Dengan kreativitas, manusia mampu menciptakan karya yang tidak pernah dilihat, didengar, diraba, dan dicium sebelumnya.⁵⁶

Kreativitas dimaknai sebagai person. Kreatif ini tidak dialamatkan pada produknya atau pada prosesnya. Tetapi kreativitas disini ditujukan pada individunya. Menurut Sternberg (dalam Sfifa 2007) seseorang yang kreatif adalah seseorang yang dapat berpikir secara sintesis, artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak dapat melihatnya, dan mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menerjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis sehingga mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya.⁵⁷

⁵⁵Faizah & Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 88.

⁵⁶Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan* (MALANG: Uin Maliki Press, 2014), h. 16.

⁵⁷Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 77.

c. Kelembutan

Kelembutan merupakan sayap yang menyejukkan bagi operasionalisasi rasa dan sikap kasih sayang. Adalah ironi apabila kasih sayang di wujudkan melalui sikap arogan, penyangkalan, penolakan, perlawanan, amarah, anatagonistik dan semacamnya.⁵⁸

Sikap lembut selalu di tunjukkan oleh rasul yang selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.⁵⁹

d. Kemudahan dan menyingkirkan kesulitan

Satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang dai menjadikan jalan yang mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah swt.⁶⁰

e. Sesuaikan dengan bahasa mad'u

Salah satu pentunjuk al-Quraan bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya dai melakukan dakwah itu sesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang di pahami oleh mad'unya.⁶¹

f. Humor

Secara definisi, humor sering di artikan sebagai kejenakaan, kelucuan, sesuatu yang lucu, keadaan (cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati. Ada pula yang mengartikan humor sebagai kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau menyenangkan. Berdasarkan pengertian ini, humor dapat terekspresikan lewat apa

⁵⁸Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta : Grasindo,1986), h. 123

⁵⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 264.

⁶⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 267.

⁶¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 276-277.

saja, baik secara verbal maupun secara non verbal, seperti permainan kata-kata, dialek, mimic, performance dan sebagainya, asal lucu, jenaka dan menggelikan sehingga mengundang tawa orang yang mendengar atau melihatnya.⁶²

g. Seni bicara atau retorika

Retorika memberikan peristiwa dengan cara bertutur. Retorika juga ilmu yang mengajarkan keterampilan, menemukan sarana persuasiv yang objektif dari peristiwa. Retorika mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetapan, dan penampilan tutur. Retorika disebut dengan ilmu komunikasi, ilmu berbahasa.⁶³

Seni bicara harus dimiliki setiap dai agar pesan dakwah yang di sampaikan tidak membosankan dan bahasa yang di gunakan haruslah mudah di pahami oleh pendengar (audien) sehingga rasa ketertarikan untuk mendengarkan isi pesan di sampaikan akan menjadi kesan yang berharga di hati masyarakat dan selalu di nanti.

2. Pola dakwah

a. Dakwah kultural

Islam sebagai agama yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Karena itu, Islam telah mengubah kehidupan sosio-budaya dan tradisi keruhanian masyarakat Indonesia. Kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi

⁶²Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 3.

⁶³Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 25.

kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang tidak terlihat pada masa Hindu-Budha.⁶⁴

Islam masuk ke Indonesia melalui jalan dakwah yang panjang yang dilakukan oleh para juru dakwah dari beberapa negara, seperti bangsa Arab dan Gujarat. Dakwah Islam yang dilakukan para juru dakwah di masa awal-awal Islam masuk ke Indonesia berhasil menaklukkan hati masyarakat Indonesia yang waktu itu menganut agama kepercayaan, Hindu dan Budha. Keberhasilan para juru dakwah di abad ke-16-17 itu lebih banyak disebabkan oleh cara dakwah mereka yang menunjukkan hubungan yang dialogis, akomodatif, dan adaptif terhadap masyarakat setempat. Inilah yang kemudian menyebabkan Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Para juru dakwah ketika itu memainkan peranan penting sebagai penyebar agama hingga pengayom masyarakat. Sehingga hubungan antara juru dakwah dengan masyarakatnya sangat dekat, tanpa sekat yang menjauhkan antara keduanya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh gerakan dakwah yang dilakukan Walisongo dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya lokal untuk menarik simpati dari masyarakat. Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia tidak dengan menggunakan pendekatan halal-haram, melainkan memberikan spirit dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga Islam kemudian bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara substansial. Tak pelak lagi, kondisi inilah yang kemudian memudahkan penyebaran Islam ke segala dimensi kehidupan masyarakat.

⁶⁴Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

Dalam sejarah memang, juru dakwah pada awalnya menjadi kultural broker atau makelar budaya. Bahkan, berdasarkan penelitiannya memberi penegasan, bahwa peran kyai sekaligus sebagai juru dakwah tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini dapat juga diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan.⁶⁵

b. Dakwah Rasional

Dakwah rasional dapat dirumuskan sebagai pola dakwah yang mengedepankan dimensi intelektualitas dalam aktifitasnya. Dakwah rasional juga mengarah pada penggunaan intelektual secara kritis, tidak bersifat dogmatis, serta tidak mengabaikan sikap toleransi terhadap realitas sarannya. Dalam kaitan ini, Dr. Muddathir Abdel-Rahim berpendapat bahwa da'wah idealnya diarahkan pada dimensi intelektualitas dan amosi sasaran (dakwah Islam secara komprehensif dapat diartikan sebagai kegiatan yang diarahkan langsung pada kapasitas intelektual dan rangsangan manusia, baik secara individual maupun kelompok agar dapat menerima Islam sebagai jalan hidupnya).

Pendekatan dakwah rasional mengandung esensi mengajak umat manusia untuk berfikir, melakukan dialog sehingga membentuk arah pikiran serta

⁶⁵KH. Said Aqiel Siradji, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum santri* (Jakarta : Pustaka Ciganjur , Cct. 1, 1999), h. 35.

menumbuhkan kesadaran. Dakwah rasional juga memajukannya dalam tatanan proses logis sehingga Mad'u dapat menerima seruan Da'i secara standar, tanpa paksaan dan tekanan. Sebaliknya, bila kesadaran Mad'u terganggu, termasuk karena kelalaian atau kesalahan penataan proses, maka konsekwensinya adalah gagal atau berantakannya rencana dakwah itu sendiri. Dakwah bukanlah kerja "magic" yang dapat menyulap Mad'u secara leluasa, melainkan suatu proses pendekatan yang memberikan peluang kepada Mad'u mempertimbangkan dan memutuskan untuk menerima atau menolak seruan. Keputusan Mad'u tersebut terlebih dahulu melewati pertimbangan terhadap alternatif-alternatif yang ditawarkan da'i, pertimbangan yang seksama dan objektif terhadap fakta dan bukti yang ada.⁶⁶

Dakwah rasional ini salah usaha dai memberikan pengertian pesan yang di sampaikan dengan sederhana namaun masuk akal dan mudah di terimah oleh masyarakat yang mendengarkannya.

c. Individual

Manusia adalah makhluk individual, makhluk yang tidak bisa bagi-bagi, berdiri dari jasmani dan rohani yang merupakan kesatuan yang utuh. Selain itu, makhluk individual juga berarti bahwa setiap orang menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapannya.⁶⁷

⁶⁶Muhammad Jalaluddin al- Qasimy, *Mau'izat al- mu'minin*, Jilid I (Beirut, tp, tt.), h. 4

⁶⁷Faizal dan Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), h. 38.

Individual ini salah satu sistem penyampaian secara tatap muka antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan psikologi.⁶⁸

Pada dasarnya dakwah tidak hanya bersifat teori tetapi juga memberi teladan bagi umat yang diseru, keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya dari kata-kata.

C. Pendidikan formal, non formal, dan informal

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Dan pendidikan formal juga merupakan lembaga pendidikan yang ditempuh melalui jalur institusi yang sudah ditentukan dan ditetapkan, serta diatur oleh sekelompok orang yang berwenang yang dalam hal ini pemerintah atau sebuah yayasan.⁶⁹

2. Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal adalah Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah. Karena pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam

⁶⁸M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 21.

⁶⁹Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar "Pendidikan Luar Sekolah"*, (cet 3 :Jakarta, 2004), h. 5.

lingkungan fasik sekolah, maka pendidikan nonformal diidentik dengan pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dilakukan diluar sekolah, maka sasaran pokok adalah anggota masyarakat. Sebab itu program pendidikan nonformal harus dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat para konsumen pendidikan.⁷⁰

3. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari seseorang berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai ke liang kubur, di dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau dalam lingkungan pekerjaan sehari-hari.⁷¹

D. Kerangka Konseptual

Kajian penelitian ini akan membahas dan difokuskan tentang gerakan dan pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif dalam mengembangkan dakwah melalui Perguruan Hidayatul Islamiyah.

Dakwah K.H. Daud Arif terakait dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang keunikan, gerakan, dan pemikiran dakwah dalam mengembangkan dakwahnya melalui Perguruan Hidayatul Islamiyah.

Gerakan yang dilakukan beliau adalah salah satu gerakan perubahan sikap dan pengaruh dekadensi dalam masyarakat karena kurang taunya terhadap ajaran Agama Islam dan mengubah masyarakat ke arah lebih baik.

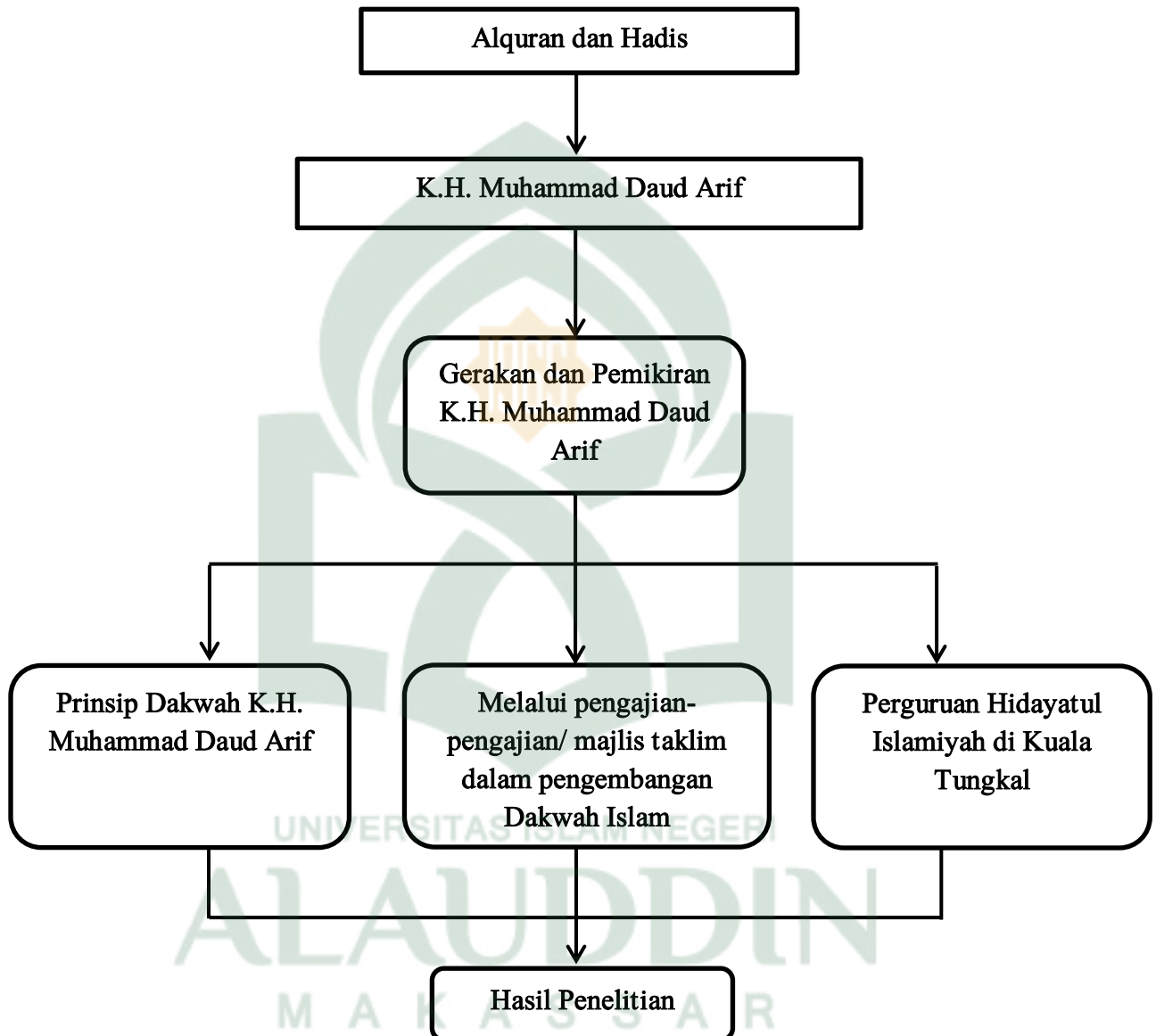
⁷⁰Sahang Along, <http://mytugasmm.blogspot.com/2015/06/makalah-pendidikan-nonformal.html>, diakses, 3 juli 2018.

⁷¹Hafi Anshari, *Pengantar ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 113.

Pemikiran yang di maksud dalam peneliti ini adalah pandangan seorang tokoh yang akan di jadikan objek penelitian tentang bagaimana cara beliau berdakwah yang baik dan cara beliau menghadapi tantangan pemikiran ala barat pada zaman penjajhan belanda di Kuala Tungkal Jambi sehingga pemikiran ini di akui oleh masyarakat Kuala Tungkal Jambi pemikiran yang berhasil di capai oleh K.H. Muhammad Daud Arif dalam memperbaiki pola hidup masyarakat Kuala Tungkal Jambi.



Kerangka Konsep



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian peneliti akan menjelaskan jenis dan lokasi penelitian agar dapat diketahui jenis penelitian yang digunakan serta batasan lokasi penelitian.

1. Jenis Penelitian

Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹ Sementara menurut Suharsimi Arikunto penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yakni data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dari sekedar angka

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

atau frekuensi serta mengumpulkan informasi suatu gejala yang dengan menggambarkan suatu keadaan menurut “apa adanya” mengenai suatu gejala atau keadaan.²

Terkait dengan penelitian yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian tokoh bersifat lapangan (*field research*). Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian yang berjalan dan menyunghguhkan apa adanya. Adapun yang akan dibahas pada penelitian ini akan menjelaskan tentang “Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah di Kuala Tungkal Jambi)”.

2. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penelitian antara lain adalah menetapkan lokasi, tempat, pelaku dan aktifitas kegiatan.³ Mengenai lokasi penelitian peneliti akan meneliti di PHI (Perguruan Hidayatul Islamiyah) di Kuala Tungkal Jambi. Lokasi tersebut dipilih sebagai objek peneliti dengan pertimbangan bahwa penelitian yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal Gerakan dan Pemikiran serta gambaran berkaitan dengan penelitian “Gerakan dan Pemikiran K.H. Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah di Kuala Tungkal Jambi)”.

²Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 99

³S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung : Tarsito, 1996), h. 43.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Pendekatan yang dimaksudkan disini menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian.⁴ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian, *pertama* pendekatan dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah.⁵ *Kedua* pendekatan sejarah adalah salah satu upaya melakukan studi Islam dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah dan perumpamaan.⁶ *Ketiga* sosiologi adalah suatu pendekatan yang menganalisis kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan antara orang-orang dalam masyarakat.⁷

C. Sumber Data

Suharsimi arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek.⁸ Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar member respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi.⁹

⁴Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Edisi Revisi (Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2016), h. 16.

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004), h. 139.

⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), h. 36.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007), h. 102.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 59.

⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti disini akan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (responden/informan).¹⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan murid-murid K.H. Muhammad Daud Arif yang pernah belajar langsung dan orang-orang terdekat dengan beliau.

b. Data sekunder

Data sekeunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.¹¹ Yaitu peneliti mengambil data dari dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah diteliti..

D. Metode Pengumpulan Data

Jika dilihat dari cara mendapatkan informasi, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian untuk memperjelas kesesuaian antara konsep atau teori dengan praktek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Validitas data dapat ditingkatkan kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid. Untuk mempermudah dalam menganalisa data.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak

¹⁰Bagong Suyanto Dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007), h. 166.

¹¹Bagong Suyanto Dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, h. 166.

pada observasi berperan serta (*participant observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹²

Berdasarkan hal diatas maka peneliti disini akan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹³

Observasi disini dilakukan secara sistematis bukan observasi sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap Perguruan Hidayatul Islamiyah yang dimana perguruan tersebut merupakan salah satu perguruan Islam tertua di Kuala Tungkal dengan jalan memperoleh data fakta dan gambaran berkaitan dengan judul tesis yang telah dipilih.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yakni pewawancara merupakan orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai adalah orang yang memberikan jawaban atas

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, *R&D* (Cet. XI: Bandung: Alfabeta, 2011), h. 36.

¹³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012. h. 64.

¹⁴ Nasution, *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008. h. 106.

pertanyaan itu,¹⁵ atau disebut dengan *informan*. Kegunaan wawancara adalah untuk mendapatkan data dari sumber utama an pelengkap dari penelitian.

Adapun orang-orang yang diwawancarai oleh peneliti antara lain:

1. K.H. Abdul Halim Kasim. S.H. (Ketua STAI AN-NADWAH KUALA TUNGKAL)
2. H. Ishak Thahir (Tokoh Masyarakat Sei, Saren)
3. Ir. H. M Nasir. DA (Guru PHI)
4. M Idrus (Guru PHI)
5. Hj. Afifah (Guru PHI)
6. Hj. Saniah (Guru PHI)

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan menelaah referensi-referensi mempelajari dan mencatat buku-buku arsip, dokumen, foto-foto yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.¹⁶ Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti akan mengambil dokumentasi/pengumpulan data, yang secara langsung dari Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian sendiri dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180.

¹⁶A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Center, 2003), h. 116.

utama, sebab manusialah sebagai alat yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan objek yang dikaji. Penelitian sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian. Dengan tujuan melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan nantinya.¹⁷ Agar validitas hasil penelitian bisa bergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data.¹⁸

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

1. Panduan observasi, adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
2. Pedoman wawancara, adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
3. Data dokumentasi, adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, serta foto kegiatan pada saat penelitian.

F. Teknik Pengelolaan Data

Analisis data yang merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁹ Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menyusun kedalam pola, selanjutnya memilih data yang penting dan akan dianalisa, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

¹⁷Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 308.

¹⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

¹⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 209.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dengan cara:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dengan demikian reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk kualitatif yakni Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau kedalam bentuk naratif deskriptif (pengungkapan secara terstulis).²⁰ Dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan penelitian sehingga memudahkan untuk mengambil kesimpulan.

²⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data

Langkah ketiga dalam pengelolaan data dalam penelitian kualitatif, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan. Kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang disimpulkan sehingga memudahkan penulis dalam menafsirkannya.²¹

Setelah semua data terkumpul yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka data-data tersebut akan dianalisa kedalam analisis kualitatif yang merupakan teknik pengeolaan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam objek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan penelitian yang berlatar

²¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 99.

belakang Hukum, Dakwah, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal-hal di luar data untuk menguji kevalidasian data yang telah didapat. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian keabsahan data adalah :

1. Data yang di dapatkkan melalui wawancara dibuat transkrip wawancaranya;
2. Transkrip wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian di deskripsikan kedalam bentuk tulisan; dan
3. Data yang telah di deskripsikan diuji keabsahan dengan membandingkan data dari berb agai sumber.

BAB IV

GERAKAN DAN PEMIKIRAN DAKWAH K.H. MUHAMMAD DAUD ARIF

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Letak dan Geografis PHI Kuala Tungkal

Sebagaimana diketahui bahwa PHI dulu dengan sekarang jauh berbeda, Madrasah dengan status swasta di bawah naungan YPHI (yayasan perguruan hidayatul islamiyah). Jika dulu PHI terletak di sebuah desa kecil terpencil, kini PHI berada pada daerah berkembang pesat bukan seperti dahulu. Sekarang Kuala Tungkal menjadi sebuah kota kecil yang terus berbenah dan berkembang sesuai dengan posisi PHI berada di tengah-tengah kota Kuala Tungkal Jambi.

Jarak tempuh dengan waktu 3 jam dan jarak 125 Km dari ibu kota Provinsi Jambi dengan memakai kendaraan umum. PHI Kuala Tungkal berlokasi di kelurahan Tungkal III, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat di kelilingi perumahan rakyat, khususnya beberapa tempat guru-guru PHI yang beradapa pada pusat kota Kuala Tungkal, yang terletak di muara sungai Penganbuan, di Pantai Timur Pulau Sumatera, dekat dengan laut, yang memudahkan bagi masyarakat daerah tetangga bisah bersekolah di PHI. Letaknya sangat strategis sehingga membuatnya mudah di jangkau.¹

Kemudian PHI salah satu pondok pesantren namun tidak seperti kebanyakan pondok pesantren yang ada di Kuala Tungkal yang satu tempat lokasi mempunyai

¹Lihat. *Letak dan Geografi Perguruan Hidayatul Islamiyah* (Kuala Tungkal, 20 Januari 2018).

asrama. Akan tetapi PHI tidak mempunyai asrama di sekitar lokasi, bukan berarti tidak mempunyai asrama, akan tetapi terpisah.²

2. Visi dan Misi PHI Kuala Tungkal

Tujuan dibangunnya PHI dan peran strategisnya dalam proses pembangunan sosial kemasyarakatan dan penyebaran ajaran Islam di Kuala Tungkal. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Islam pada masa lalu, terutama madrasah yang bersifat tradisional masih terdapat banyak kelemahan, terutama sistem yang menyangkut di dalamnya.

Bercita-cita untuk melahirkan generasi muda yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu, dapat melahirkan insan-insan yang berguna dan siap pakai bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga mampu mendakwahkan, mengajarkan, membela serta memelihara agama Islam di manapun mereka berada.³

Untuk mengetahui maksud dan tujuan pendirian PHI adalah sebagaimana tercantum dalam visi dan misi PHI itu sendiri yaitu:

1. Visi

Berakidah Islamiyah, berakhlakul karimah dan berkualitas dalam prestasi.

2. Misi

- a. Terbentuknya anak bangsa yang berakhlakul karimah, kuat dalam aqidah Islamiyah, cerdas dan terampil, berilmu amaliyah, beramal ilmiah dan mandiri.

²Lihat *Letak dan Geografis Perguruan Hidayatul Islamiyah* (Kuala Tungkal, 20 Januari 2018).

³Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal* (karya Ilmiah, 2012), h. 214.

- b. Tercapainya prestasi hasil belajar siswa untuk menjadi manusia yang berkualitas serta teladan bagi lingkungannya.
- c. Terciptanya madrasah yang Islami berbasis pada masyarakat. Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka disusunlah program yang berkesinambungan, baik jangka pendek, menengah dan panjang.

Semua itu terdapat dalam pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal Tri Darma Pondok Pesantren yaitu:

1. Peningkatan dan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt.
2. Pengembangan keilmuan yang bermamfaat
3. Pengabdian terhadap Agama, masyarakat, dan Negara.⁴

Sejalan dengan Visi dan Misi tersebut, maka PHI perlu memasukkan dan mengembangkan kurikulum pendidikannya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal.

Sesuai dengan cita-cita awal para pendirinya, lembaga ini tidak hanya bergelut di bidang pendidikan secara khusus, namun telah berupaya menanamkan misi keislaman yang hakiki, melalui jalur dakwah dan usaha sosial lainnya. Namun demikian, peran madrasah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tidaklah diragukan dan madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mula-mula muncul pada waktu itu.

PHI muncul sebagai pusat atau tempat menimbah ilmu agama Islam pada waktu itu, yang mana lebih mengutamakan ajaran Islam yang membentuk karakter anak bangsa lebih khususnya di Kuala Tungkal.

⁴Lihat, *Visi dan Misi Perguruan Hidayatul Islamiyah* (Kuala Tungkal 23 Januari, 2018).

3. Ciri-ciri Umum PHI Kuala Tungkal

Lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Gerakan pendidikan dan dakwah PHI Kuala Tungkal. Karena pada umum PHI berbasis pesantren dan pendidikan formal yang mana dapat dilihat dari suasana sama halnya dengan sekolah-sekolah lainnya. Akan tetapi yang membedakan PHI terhadap dengan lembaga pendidikan pada umumnya yaitu adanya pemisahan antara kelas santri laki-laki dengan kelas perempuan. Ciri khas pondok pesantren PHI adalah mengkaji ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengkaji seperti *kutub diniyyah* (buku-buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab gundul atau tidak berbaris), seperti ilmu bahasa arab, mantik, balagah, dan sebagainya.⁵

Ciri-ciri pondok pesantren PHI adalah belajar bersama dengan cara guru membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kitab dan tata bahasanya. Kemudian diikuti oleh murid dengan cara mendabit atau mengartikan secara harfiyah, dan menuliskan terjemahnya. Serta mencatat sesuai dengan penjelasan materi dalam kitab tersebut secara ringkas dan tepat mudah di pahami dan yang di anggap yang penting.⁶

Salah satu kekhasan lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal adalah adanya hubungan erat masyarakat serta kebersamaan yang di bangun dari dahulu sampai sekarang, dalam hal ini dapat di ketahui bahwa lembaga pendidikan PHI didukung sepenuhnya oleh masyarakat Kuala Tungkal.⁷

⁵ Afifah, (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal 24 Januari 2018.

⁶ M. idrus, (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

⁷ Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*, h. 216.

Selain ciri-ciri khas di atas lembaga pendidikan PHI juga di satukan dengan persamaan tata hubungan yang khas dalam pendidikan dan kemasyarakatan diantaranya:

- 1) Hubungan yang dekat antara kiyai dengan santrinya seperti suatu keluarga besar dalam sebuah keluarga yang saling menyayangi baik dari kiyainya maupun dari pihak santrinya.
- 2) Ketaatan seorang santri terhadap kiyainya yang sangat tinggi, penghargaan dan penghormatan yang di berikan oleh santri-santri yang menimbah ilmu di lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal
- 3) Kehidupan hemat dan serta sederhana yang di tanamkan dalam diri santri-santrinya oleh kiyai yang ada di lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal
- 4) Tingkat kemandirian santrinya yang tinggi sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan lembaga PHI bukan hanya di ajarkan ilmu Agama Islam namun tingkat kemandirian yang ditanamkan di dalam diri santri-santrinya.
- 5) Tingkat persaudaraan yang luar biasa di ajarkan oleh kiyai terhadap santrinya hingga tidaklah heran kebanyakan santri-santri mempunyai jiwa atau sifat tolong menolong baik dari segi kebaikan maupun dari melawan kemungkaran
- 6) Tertanamnya sikap pantang menyerah dalam diri santri PHI Kuala Tungkal dalam menuntut ilmu Agama Islam, hal demikian terbentuklah sikap istiqomah luar biasa dalam setiap diri santri-santri yang menimbah ilmu di lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal.⁸

⁸Saniah, (65 Tahun), *Guru PHI Kuala Tungkal, Wawancara*, Kuala Tungkal., 27 Januari 2018.

Dari sekian ciri-ciri khas lembaga pendidikan PHI di atas tidak dipungkiri bahwa di setiap lembaga pendidikan yang ada di kuala tungkal hampir sama, namun yang membedakannya adalah dari segi pelajarannya, yang mana PHI lebih mengutamakan pelajaran berbasis agama Islam, yang sesuai dengan visi dan misi PHI Kuala Tungkal.

4. Tipe PHI Kuala Tungkal

Lembaga pendidikan PHI tidak berbentuk konvensional, yang mengkususkan pada pelajaran kitab-kitab tradisional saja, akan tetapi mengikuti perkembangan zaman yang semakin moderen dan maju dalam bidang pendidikan Agama Islam maupun yang umum, serta cukup bersaing di dunia pendidikan di Provinsi Jambi. Lembaga pendidikan PHI termasuk salah satu model pendidikan yang berkolaborasi campuran antara salaf dan khalaf.⁹

Sebagaimana diketahui lembaga pendidikan PHI termasuk pondok pesantren yang menanamkan pendidikan salafi yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional sebagaimana yang berlangsung sejak awal berkembangnya. Pengembangan ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Pembelajaran tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan demikian selesai satu kitab barulah para santri bisa naik tingkat kejenjang kitab yang lebih tinggi demikianlah

⁹Afifah, (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

seterusnya. Pada umumnya penyelenggaraan lembaga pendidikan PHI secara klasik dan berjenjang.¹⁰

Lembaga pendidikan PHI yang menerapkan pesantren khalaf yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern melalui pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA) serta sekolah tingkat (SD, SMP, SMU, dan SMK), akan tetapi dilakukan dengan pendekatan klasik pondok pesantren khalaf dilakukan dengan berjenjang dan bersikembungan, dengan program yang berdasarkan suatu waktu, pada umumnya lembaga pendidikan PHI juga menyelenggarakan pendidikan dengan pelajaran kitab-kitab klasik, sehingga tidak tabu akan ilmu-ilmu agama Islam.¹¹

5. Unsur- unsur lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal

a. Kiyai

Lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal secara umumnya sama dengan pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang ada di Kuala Tungkal, baik dari kurikulum yang digunakan maupun aspek yang lainnya, dalam satu lembaga pendidikan baik umum maupun pesantren ada namanya kiyai dan ustadz serta santri/siswa, karena jika tidak diantara salah satunya maka tidak akan terjadi sistem mengajar dan belajar. Kiyai dan ustadz sebagai pendidik untuk santri/siswa.

Ustadz dan santri/siswa merupakan subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Dimana pada keduanya terjadi relasi timbal balik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan. Dalam hal tidak lepas

¹⁰Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*, h. 218.

¹¹Saniah, (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal 27 Januari 2018.

dari pengaruh Kiyai yang berintegritas tinggi yang mempunyai pengaruh secara signifikan baik secara sosial maupun politik. Karena pengaruh seorang kiyai sangat kuat yang memiliki puluhan ribu santri-santriwati/siswa-siswi yang taat dan patuh serta mempunyai iktan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.¹²

b. Santri-santriwati (siswa-siwi)

Pendidikan PHI Kuala Tungkal mempunyai santri-santriwati /siswa-siswi yang terdaftar di lembaga pendidikan PHI mayoritas mereka pada umumnya berasal dari sekitar Kuala Tungkal (Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur), dan adapun yang berasal dari Bangko (Jambi), dan Tembilahan (Indragiri Hilir Riau). Mereka ini hampir seluruhnya bukan santri seperti pada pondok kebanyakan, mereka hanya besekolah di komplek pesantren. Santri adalah mereka yang mondok di pesantren dan mengaji kirab kuning, sedangkan mereka yang tidak mondok di sebut santri(kalong) dalam artian mereka tetap belajar kitab-kitab klasik, namun jumlah mereka sangat sedikit sekali.¹³

Sebagaimana diketahui bahwa para orang tua santri-santriwati/siswa-siswi PHI memiliki latar belakang berpendidikan dan pekerjaan yang beragam dari kalangan menengah kebawah. Dari data yang dirampung oleh pihak lembaga pendidikan PHI banyak sekali di antara orang tua santri-santriwati/siswa-siswi yang kurang mampu. Melihat pekerjaan para orang tua santri-santriwati/siswa-siswi ada bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, tukang, buruh, dan lainnya.¹⁴

¹²M Idrus, (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

¹³Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018,

¹⁴Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

Lembaga pendidikan PHI dalam proses intraksi sosialnya mempunyai karakteristik pendidik yang melahirkan peduli sesama (sifat kegotongroyongan), semangat dalam tolong dalam menolong, jiwa persatuan yang kuat, rasa persamaan, semangat bermusyawarah, semangat mematuhi ketentuan, rasa toleransi yang kuat, dan sebagainya.¹⁵

c. Pondok (Asrama)

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan sebutan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri-santriwati (siswa-siswi) yang jauh terhadap tempat tinggalnya, ini lah salah satu ciri-ciri khas lembaga pendidikan PHI yang masih menerapkan tradisi pesantren klasik hingga modern, inilah yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di Kuala Tungkal lebih khususnya yang berkembang diwilayah Islam di Negara-negara lainnya. Dapat di lihat yang membedakan secara signifikan lembaga pendidikan PHI dengan pesantren-pesantren baik dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya di Kuala Tungkal adalah lembaga pendidikan PHI mengkalaborasi pelajaran kitab-kitab klasik dan pelajaran formal sebagai mestinya di lakukan setiap lembaga pendidikan di Indonesia sama halnya dengan Negara-negara lain.¹⁶

Pentingnya lembaga pendidikan di Kuala Tungkal sebagai tempat menimba Ilmu Agama Islam, setidaknya di antara lembaga pendidikan yang ada di Kuala Tungkal ada yang mempesilitasi pondok (asrama) tempat para santri (siswa-siswi) yang luar daerah Kuala Tungkal, ini lah yang membedakan lembaga

¹⁵M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

¹⁶Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*, h. 220.

pendidikan PHI dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Kuala Tungkal, yang mana memberikan pilihan para santri-santriwati (siswa-siswi) memilih tinggal di pondok (asrama) atau tidak, tergantung dari pihak orang tua dan santri-santriwati (siswa-siswi). Semua pilihan itu di tentukan dan di sepakati dari pihak lembaga pendidikan PHI dengan pihak kedua orang tua santri-santriwati (siswa-sisewi).

d. Pengajian

Berdasarkan catatan sejarah, lembaga pendidikan PHI telah mengajarkan banyak kitab-kitab klasik seperti kitab sifat 20, Fiqih, Nahwu dan sebagainya. Khususnya karangan mazhab imam Syafi'i. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa baris yang mana sering disebut dengan kitab gundul, namun demikian tidak mengurangi semangat santri-santriwati (siswa-siswi), yang ingin mempelajari kitab-kitab klasik walaupun jauh dari kampung halaman.¹⁷

e. Masjid

Pengembangan lembaga pendidikan PHI yang berkalaborasi dari pelajaran klasik dengan pelajaran pada umumnya seorang Kiyai pertama-tama yang di lakukan yang menjadi prioritas adalah masjid. Karena Masjid dianggap sebagai tempat ritual ibadah, akan tetapi Masjid tersebut mempunyai fungsi lain diantaranya sebagai tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas lembaga pendidikan PHI yang berbasis ala pesantren.¹⁸

Kedudukan Masjid dalam lingkup lembaga pendidikan PHI adalah sebagai pusat pendidikan dalam tradisi yang berbasis pesantren pada umumnya.oleh karena

¹⁷ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

¹⁸ M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

itu tidaklah heran kebanyakan Kiyai menyukai Masjid sebagai tempat mendidik dan memberikan pelajaran Agama Islam kepada santri-santriwati (siswa-siswi), dalam hal ini Masjid tidak terlepas kontribusi tempat belajar dan mengajar, yang telah berkontaminasi pendidikan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi ini bukan hanya dari pihak santri-santriwati (siswa-siswi) yang mengikuti pembelajaran tersebut namun masyarakat ikut serta di dalamnya.

f. Stap pengajar lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal

Lembaga pendidikan atau lembaga yang lainnya tentu mempunyai seorang pemimpin beserta stafnya. Di mulai dari Kiyai, Ustadz (Guru), siswa-siswi seraturan yang tertentu dan kewajiban yang ditentukan oleh struktur organisasi yang berlaku. Struktur organisasi sangat berperan di setiap lembaga pendidikan, baik itu dalam bidang lembaga pendidikan maupun non pendidikan.¹⁹

Dalam menjalankan tugas, kepala sekolah lembaga pendidikan PHI yang berbasis pondok pesantren dan umum, harus mempunyai basis di bidang pendidikan dasar guru, yang mana dalam lembaga pendidikan PHI ini tersebut, di dalamnya yang menggambarkan pembagian tugas secara merata antara semua staf pengajar di lembaga pendidikan PHI sesuai dengan bidang masing-masing yang di kuasai, dan menyesuaikan jabatan dan kemauan personil atau staf guru. Guna dalam rangka memperlancar aktifitas staf guru dalam mengemban amanat dari kepala sekolah lembaga pendidikan PHI Kuala Tungkal.²⁰

¹⁹Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

²⁰M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

Sejak berdirinya hingga sekarang, lembaga pendidikan PHI, telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin. Dikarenakan di sebabkan faktor alami yang tidak bisa di hindari setiap manusia. Karena seiring pergantian pemimpin tentu ada perubahan dalam kepemimpinannya, namun juga dapat dilihat dalam pergantian kepemimpinan pasti ada perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dalam memimpin lembaga pendidikan PHI kuala tungkal.²¹

B. Prinsip Dakwah K.H. Muhammad Daud Arif

1. Biografi K.H. Muhammad Daud Arif

K.H. Muhammad Daud Arif dilahirkan di Amuntai pada tahun 1908, dan meninggal pada tanggal 11 Agustus 1976 M 15 Sya'ban 1396 H. pada saat itu kedua orang tuanya dan keluarganya berhijrah atau bermigrasi dari amuntai, Kalimantan selatan menuju ke pontian Johor Malaysia dengan menggunakan kapal, tepatnya dalam perjalanan tersebut ibunya sedang hamil tua. Orang tuanya ayah bernama H. Arif dan ibu bernama H. Aisyah, kedua orang tuanya termasuk dalam golongan masyarakat yang *pas-pasan* (sederhana), yang mana pekerjaan ayahnya adalah seorang petani dan ibunya seorang dukun kampung (*dukun beranak*), dalam perjalanan menuju ke Johor Malaysia ibunya melahirkan seorang anak lelaki yang diberikan nama "laut" karena anak lelaki tersebut di lahirkan di tengah perjalanan menuju ke Johor Malaysia. Anak lelaki ini adalah anak bungsu dari enam bersaudara yaitu H. Manshur, H. Ahmad, Hj. Saleha, H. Ujang, dan Shabran.

Masa kecilnya beliau di tinggal oleh ayahnya dan menjadi seorang yatim. Kemudian setelah itu , selain diasuh oleh ibunya, Beliau juga diasuh oleh H.

²¹Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*, h. 222.

Manshur (Abang kandung pertama /tertunya), yang menjadi seorang Qadhi di pulau Pinang Malaysia. Dengan saudaranya inilah Beliau belajar mengaji pada saat masih kecil. Saat beranjak menjadi anak-anak “Laut kecil” yang bersekolah di 5 tahun bersekolah di Government Pontian Johor Malaysia 1924, 1 tahun di Madrasah as-Sahaful Arabiyah, Singapura dan 2 tahun di Normal Islam Rakha 1926. Kemudian melanjutkan pendidikan di mekkah al-Mukarramah 1931. namanya diganti oleh gurunya yang semula bernama “Laut” menjadi Muhammad Daud, sedangkan nama Arif dinisbahkan (diambil) dari nama ayahnya yaitu H. Arif. Setelah itupun namanya menjadi Muhammad Daud Arif.²²

Pada umur 17 tahun K.H. Muhammad Daud Arif, di bawah ke Mekkah al-Mukarramah oleh kakaknya yang bernama Zaleha dan suaminya Yusuf (abang ipar), serta saudaranya Abdurrahman dan Ramnah beserta keluarga lainnya. Adapun selama di Makkah al-Mukarramah K.H. Muhammad Daud Arif di biyai oleh abangnya H. Manshur. Setelah berselang 1 tahun masa belajarnya di Mekkah al-Mukarramah, yang selama ini membiyai segala keperluan sekolah K.H. Muhammad Daud Arif, abang tertuanya telah meninggal dunia, setelah sepeninggalan abang tertuanya maka otomatis biaya sekolah di Mekkah al-Mukarramah sedikit tersendat, karena abang pertama adalah sebagai tumpuan keluarga.²³

Meninggalnya abang tertuanya maka biaya di tanggung oleh abang yang no 2 yaitu H. Ahmad yang tinggal di Singapura, adapun biaya yang dikirim untuknya didapati melalui pembagian zakat yang dikumpulkan oleh keluarganya.

²²Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tunkal*, h. 46.

²³Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tunkal, *Wawancara*, Kuala Tunkal, 24 Januari 2018.

Sebagian zakat tersebut yang kiranya membantu segala keperluan K.H.Muhammad Daud Arif selama besekolah di Mekkah al-Mukarramah. Setelah berjalan 2 tahun H. Ahmad meninggal dunia, melihat keadaan tersebut maka semua keperluan kehidupan K.H.Muhammad Daud Arif tersendat. Persoalan inilah membuat K.H. Muhammad Daud Arif sangat merasa kehilangan sosok keluarga yang dicintainya. Kemudian dalam beberapa tahun banyak keluarganya yang meninggal, sehingga K.H. Muhammad Daud Arif merasa sangat terpukul dengan keadaan yang menimpahnya. Yang mengakibatkan terputus pulalah pendidikannya di Makkah al-Mukarramah.²⁴

Terputusnya pendidikannya K.H. Muhammad Daud Arif di Makkah al-Mukarramah, maka K.H. Muhammad Daud Arif kembali ke tanah air. Karena ibunya telah pindah dari Pulau Pinang Malaysia ke Kuala Tungkal,. Karena ibunya dan keluarganya pindah ke Kuala Tungkal tepatnya di Parit H. Yusuf Sebarang Kota Kuala Tungkal, pada saat itu ibunya sedang sakit, otomatis tujuan utama K.H. Muhammad Daud Arif mengikuti ibunya yang sudah hijrah di Kuala Tungkal. Namun sebelum kembalinya K.H. Muhammad Daud Arif beliau melakukan rukun Islam yang kelimah terlebih dahulu yaitu ibadah Haji.²⁵

Berita tentang kepindahan ibunya beserta keluarganya didapati melalui kerabatnya yaitu ibu dari H. Izzat yang pergi berhaji dari Kuala Tungkal. Setelah selesai melaksanakan ibadah Haji di Mekkah al-Mukarramah, maka ibu dari H. Izzat mengajak kembali ke Kuala Tungkal bersama. Setelah beberapa lama kedatangan K.H. Muhammad Daud Arif ketempat orang tuanya di Sebarang Kota Kuala

²⁴Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

²⁵Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

Tungkal, kemudian ibunya meninggal dunia yang mana membuat K.H. Muhammad Daud Arif semakin sedih yang berkepanjangan, namun demikian itu tidak membuat K.H. Muhammad Daud Arif kehilangan semangat hidupnya, dari cobaan yang menimpahnya malah K.H. Muhammad Daud Arif semakin yakin akan kasih sayang Allah swt terhadap dirinya, hal demikian membuat kekuatan iman di dalam dirinya semakin kuat menjalani roda kehidupannya.²⁶

K.H. Muhammad Daud Arif pada masa kecilnya hingga remaja, hanyalah seorang lelaki biasa-biasaja. Bukan berarti K.H. Muhammad Daud Arif tidak mempunyai kelebihan seperti orang-orang pada umumnya. Namun belum tampak secara signifikan jiwa kepimimpinannya. Dan juga K.H. Muhammad Daud Arif bukanlah seorang yang terlalu begitu cerdas dan pintar. Selama di Makkah al-Mukarramah K.H. Muhammad Daud Arif belajar bersama murid-murid yang lain.²⁷

Selama di Mekkah al-Mukarramah tidak terlalu banyak kitab-kitab K.H. Muhammad Daud Arif di pelajarnya, kebanyakan kitab yang di pelajarnya di antaranya kitab Nahwu, seperti *Mukhtasbar Jiddan* dan kitab-kitab lain yang banyak dipelajari oleh pelajar-pelajar di Mekkah al-Mukarramah. Walaupun tidak banyak kitab dipelajari disana, K.H. Muhammad Daud Arif dapat membaca dan memahami kitab yang lainnya. Seolah-olah K.H. Muhammad Daud Arif di berikan suatu taufik dan hidaya oleh Allah swt dengan diberikan ilmu laduni.²⁸

²⁶M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

²⁷Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

²⁸Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

Ketekunannya K.H. Muhammad Daud Arif terhadap guru-gurunya di Mekkah al-Mukarramah, K.H. Muhammad Daud Arif di juluki oleh gurunya *Shaykhushshaghir* (orang tua kecil). Adapun maksud gelar yang di berikan oleh gurunya itu adalah di karenakan K.H. Muhammad Daud Arif mengikuti pengajian atau belajar bersama *asy-Syuyuk* (orang yang hidup semasa dengan perawi).²⁹

K.H. Muhammad Daud Arif belajar bersama pelajar-pelajar Indonesia yang ada di Mekkah al-Mukarramah pada tahun 1925-1930 M, belajar sebuah Madrasah Shaulathiyah yang didirikan oleh seorang wanita India yang bernama Shaulah dan mewakafkan tanah untuk merawatnya. Kemudian kepemimpinannya di percayakan kepada seorang ulama India bernama Rahmatullah bin Khalil al-Ustmani.³⁰

Setelah kedatangan K.H. Muhammad Daud Arif, dan menetap di Kuala Tungkal lebih tepatnya di Parit H. Yusuf Seberang Kota Kuala Tungkal, terlihatlah keteladanannya yang mempesona di tengah-tengah masyarakat Kuala Tungkal. Dari keteladanannya itu menarik simpati masyarakat termasuklah salah satu orang kaya bernama H. Ahmad dia seorang tokeh beras di kampungnya dan salah satu orang yang segani dan di hormati. Dari ketertarikan H. Ahmad terhadap K.H. Muhammad Daud Arif tidak berselang lama H. Ahmad menikahkan Anak Perempuannya yang bernama H. Syamsiah dengan K.H. Muhammad Daud Arif.³¹ Begitulah orang-orang terdahulu mencarikan jodoh untuk anaknya, harus mempunyai karakter yang

²⁹ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

³⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab kuning : Pesantren dan Tarekat, Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 35.

³¹ Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

manarik, pintar dan mempunyai wawasan yang luas dalam artian mengerti ajaran Islam. begitu cara mengangkat atau menarik pemuda yang pandai menjadi menantu.

Kembalinya dari Mekkah al-Mukarramah K.H. Muhammad Daud Arif mulailah sedikit demi sedikit mengajarkan Ilmu agama dan bahasa Arab yang dipelajarinya tersebut. Dari hal demikian mulai banyak masyarakat yang belajar kepadanya sebagai ulama keluaran Mekkah al-Mukarramah. Ulama-ulama pada umumnya di Kuala Tungkal mayoritasnya adalah ulama yang pernah belajar di Timur Tengah dan sebagian mereka adapula dari ulumni dari Madrasah Nurul Iman Seberang Kota Jambi yang lebih dahulu faham terhadap ajaran Islam dan lebih tua dari K.H. Muhammad Daud Arif.³²

Namun pada saat itu tidak lah menentang atau memunculkan hal-hal yang kontroversi di kalangan masyarakat Kuala Tungkal, meskipun umur K.H. Muhammad Daud Arif yang relatif mudah dari ulama-ulama yang berada di Kuala Tungkal. Walaupun relatif mudah umurnya, namun masyarakat kebanyakan memanggilnya seorang kiyai muda yang dinamis, yang penuh inisiatif dan mempunyai pengetahuan agama Islam mumpuni. Dari sinilah K.H. Muhammad Daud Arif salah satu tokoh ulama yang terpengaruh dikalangan masyarakat Kuala Tungkal.³³ Adapun motivasi K.H. Muhammad Daud Arif setelah kembali dari Mekkah al-Mukarramah ke Kuala Tungkal selama 5 tahun menuntut ilmu di tanah suci Mekkah al-Mukarramah adalah keinginan mendirikan lembaga pendidikan

³² Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

³³ M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

Agama Islam sengai tempat menimbah agama Islam secara bertahap dan membentuk generasi mudah penerus ulama-ulama lebih kususny di Kuala Tungkal.³⁴

Adapaun jabatan di emban semasa hidufnya diantaranya:

1. Guru agama di Pontian Johor Malaysia pada tahun 1933
2. Pendiri sekaligus ketua PHI Kuala Tungkal pada tahun 1935-1976
3. Pemimpin barisan Hisbullah Kuala Tungkal pada tahun 1945-1949
4. Pemimpin GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) pada tahun 1946
5. Anggota dewan perwakilan rakyat Jambi peralihan pada tahun 1955-1959
6. Ketua Badan Koordinasi Penerangan Agama Islam di Kuala Tungkal pada tahun 1964-1967
7. Ketua Partai Masyumi Cabang Kuala Tungkal pada tahun 1947.

2. Prinsip-prinsip Dakwah K.H. Muhammad Daud Arif

Prinsip dakwah adalah upaya untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik, serta memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam.

Dalam hal ini prinsip sering dikaitkan sebagai kepribadian, sikap, perilaku yang melekat dalam diri pendakwah. melihat hal demikian, dari kepribadian itu dapat dilihat integritas seorang pendakwah terampil dalam menyampaikan materi

³⁴Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

dakwahnya. Dari paradigma yang lain, prinsip salah satu kemampuan sikap yang terampil dalam segi berbuat, bertindak, dan mengeluarkan pendapat. Berdakwah bentuk pengabdian seorang hamba untuk Tuhannya, dakwah kewajiban setiap insan untuk menyampaikan walaupun hanya satu kata.

a. Kelembutan dalam berintraksi

Interaksi lemah lembut menyeruh masyarakat kepada kebaikan, mencegah kemunkaran, dan memperbaiki sistem sosial mereka. Hal demikian itu, lebih baik ketimbang orang yang menyendiri dan tidak mau bersabar dalam berinteraksi. Interaksi pendakwah yang baik, bahasa yang baik (retorika) sebuah bentuk keunikan yang dimiliki seorang pendakwah dalam menghadapi berbagai perlakuan masyarakat yang kurang baik dalam rangka membawah mereka dari sistem sosial yang kurang baik menuju yang lebih baik.

Demikian yang dikatakan Abdul Halim Kasim.

Salah satu prinsip yang dimiliki pendakwah adalah sabar berintraksi. Sifat sabar berintraksi secara lembut semestinya dimiliki setiap pendakwah sama halnya dengan K.H. Muhammad Daud Arif. Karena kesabaran dan kelembutannya menghadapi masyarakat dalam menyampaikan dakwahnya, karena kesabaran yang paling besar adalah, sabar berinteraksi dengan masyarakat dan menahan semua perlakuan buruk mereka.³⁵

Melihat pernyataan Halim Kasim bahwa interaksi secara lembut salah satu bentuk prinsip yang dimiliki seorang pendakwah, karena mengambil dari yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw, ketika berdakwah yang diutamakan adalah interaksi secara lembut, yang mengutamakan cara halus menghadapi masyarakat yang tidak menyukai dakwahnya.

³⁵ Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua Umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

Kesabaran dan kelembutan terdapat nasehat perkataan yang disampaikan, dengan menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasehati maka secara umum nasehat itu dakwah. Karena dakwah Islam sejatinya memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran bagi manusia. Kesadaran yang paling utama adalah kesadaran terhadap keberadaan Allah swt sebagai pencipta dan penguasa hidup manusia. Kesadaran ini adalah kesadaran utama yang harus ada dalam diri manusia. Untuk itu dakwah memberikan kesadaran ini secara utuh kepada manusia, agar dapat menggapai dan meraih hidayah Allah.

b. Pengulangan materi dakwah

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Afifah

K.H. Muhammad Daud Arif selain memiliki prinsip sabar dalam intraksi dia juga memiliki kunikan pengulangan materi yang di sampaikan dalam pengembangan dakwahnya, karena dakwah haruslah diulang-ulang sampai orang tersebut paham dan bisa mengamalkannya apa yang didengarnya.³⁶

Pengulangan materi dakwah, tidak lepas dari tokoh penyebar Agama Islam di Kuala Tungkal yaitu K.H. Muhammad Daud Arif di setiap menyampaikan materi dakwahnya selalu mengulangi materinya sehingga benar-benar dapat dipahami apa maksud dan tujuannya. Agar materi yang di sampaikan benar-benar bisa di terapkan di kehidupan masyarakat baik itu perindividu maupun secara kelompok.

Pengulangan karena dakwah bertujuan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf nahi munkar artinya mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Sehingga, program dakwah bertujuan agar semakin banyak kebaikan yang bisa dilakukan dan mencegah kemungkaran yang ada di masyarakat semakin menyebar. Dari hal tersebut K.H. Muhammad Daud Arif walaupun sering

³⁶ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

mengulangi materi dakwahnya tidak mengurangi antusias masyarakat dikala itu, untuk mendengarkan isi materi dakwahnya. Pengulangan yang dilakukan dikarenakan pada waktu itu alat bantu untuk mengingatkan kata-kata masih terbatas, beda dengan sekarang dengan canggihnya teknologi yang mempermudah manusia mendapatkan informasi.³⁷

c. Kelembutan dan jelas dalam menyampaikan dakwahnya

Seorang pendakwah menyampaikan materi dakwahnya harus lembut sehingga yang mendengarkannya merasa nyaman dan harus jelas hingga muda di mengerti

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Idrus

Prinsip dalam diri manusia bukan hanya di tentukan dari kesabaran semata, namun bisa timbul dari segi hal yang tidak di sadari seperti pengulangan materi dakwah, namun demikian tidak membuat masyarakat yang mendengarnya merasa bosan atau jenuh, sama halnya ketika K.H. Muhammad Daud menyampaikan materi dakwahnya tidak ada kata bosan, karena salah satu ulama pelopor pengembangan dakwah yang mempunyai daya tarik luar biasa, dengan kata-kata menyentuh hati karena kelembutan dan jelas dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.³⁸

Melihat pernyataan Abdul Halim Kasim di atas mengatakan bahwa K.H. Muhammad Daud Arif salah satu ulama yang mempunyai sifat kelembutan, jelas dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya sependapat dengan Ishak Thahir yang mengatakan bahwa.

Semasa hidupnya K.H. Muhammad Daud Arif salah satu contoh suri tauladan yang baik, patut di jadikan salah satu panutan, karena melihat dari kelembutannya serta jelas perkataannya dalam menyampaikan pesan-pesan

³⁷Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

³⁸M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

dakwahnya, kemudian gaya bicaranya yang selalu berdasarkan al-Quran dan hadis.³⁹

Sikap lembut dalam berbagai hal salah satu sifat yang memberikan kesejukan tiap pendengarnya, di imbangi dengan perkataan yang jelas. Seorang pendakwah sudah sepantasnya mempunyai dua sifat ini kelembutan dan jelas dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Sikap lembut selalu di contohkan oleh rasul yang selalu mengutamakan dalam menghadapi berbagai persoalan yang di hadapinya. Dakwah semestinya memberikan pelajaran sikap lembut, jelas dalam penyampaian pesan dakwah, yang mana kedua sikap ini lebih menonjolkan cara-cara kasih sayang dan menolak kekerasan, namun dari sikap kelembutan bukan berarti K.H. Muhammad Daud Arif tidak mempunyai sikap tegas, dari sikap kelembutan itu tertanam sikap tegas yang sesungguhnya.

Kelembutan merupakan wujud kasih sayang yang ditimbulkan seorang pendakwah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya setiap individu memiliki sikap tersebut, sikap kelembutan inilah yang penting dimiliki seorang pendakwah demi kelancaran dakwahnya. Dari sikap lembut inilah yang di tonjolkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif.

Wujud dari kelembutan seorang pendakwah tidak lain bertujuan dalam bentuk perilaku manajerial yang meliputi pelatihan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karirnya. Kelembutan dalam berdakwah adalah proses pengembangan dakwah didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah

³⁹Ishak Thahir (75 Tahun), Tokoh Masyarakat Sei Saren, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 11 Februari, 2018.

kesadaran, kemauan, keahlian serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sania.

Salah satu cara untuk menguasai masyarakat ialah dengan cara kelembutan, karena dari sifat yang lembut maka orang-orang akan simpati terhadap diri kita. Samahalnya dengan K.H. Muhammda Daud Arif, dengan sifat kelembutan yang dimilikinya mampu menarik minat masyarakat Kuala Tungkal untuk senantiasa mendengarkan dakwahnya, maka dari pada itu mempermudah pula untuk melancarkan pesan-pesan dakwahnya yang mengajak kejalan lebih baik dan terhindar ketidaktahuan tentang ajaran Agama Islam.⁴⁰

Kelembutan akan menjadi penghias bagi sesuatu, sedangkan hilangnya kelembutan membuat suatu perkara menjadi tidak lagi indah. Di antara perkara yang membutuhkan kelembutan adalah dakwah.

Nabi Muhammad saw adalah contoh terbaik dalam berdakwah, beliau adalah manusia yang memiliki kelembutan kepada setiap orang yang didakwahnya. Hari ini banyak di antara manusia yang menolak dakwah Islam, salah satu sebabnya adalah hilangnya kelembutan dalam dakwah tersebut. Islam ibarat mutiara sedangkan kelembutan adalah bak bungkusnya. Ketika bungkusnya tak lagi indah dan kotor, maka jangan pernah berharap manusia mau membukanya. Membuka saja tidak, apalagi menerima mutiara yang ada di dalamnya. Seseorang ketika berdakwah hendaknya memperhatikan akhlak yang mulia ini, janganlah sampai gegabah dan bertindak kasar dalam dakwahnya.

K.H. Muhammad Daud Arif salah satu pendakwah yang berperan penting dalam pengembangan dakwah di Kuala Tungkal dengan kelembutan dan

⁴⁰Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

mengkondisikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, sehingga dakwahnya di terima secara baik oleh masyarakat Kuala Tungkal.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Afifah.

Dakwah yang di sampaikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif tidak terlepas dari kelembutan, karena dakwah merupakan amalan yang begitu mulia. kelembutan dan tidak bersikap memilih-milih kepada manusia merupakan akhlak yang begitu penting dalam dakwah.⁴¹

Selain itu kelembutan dalam berdakwah amat diperlukan dikarenakan tabiat manusia tidak ada yang pernah senang dan menginginkan kekerasan. Bahkan orang yang berdakwah dengan cara yang kasar akan mengundang kekerasan pula.

d. Berapi-api dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya

Berdakwah bukanlah semata-mata menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, namun dakwah harus di imbangi dengan keunikan yang dimiliki seorang pendakwah agar pesan-pesan dakwah yang di sampaikan mudah di terima dan akan selalu di nanti-nanti oleh masyarakat. Sifat yang bergebu-gebu (berapi-api) dalam menyampaikan dakwahnya, dari hal itu tidak semua pendakwah yang memiliki sifat atau ciri khas hal demikian, namun bukan berarti tidak di sukai dakwahnya. Seorang pendakwah yang memiliki prinsip dalam dakwah itu lebih menarik untuk di dengar dan di liat.

Demikian halnya ungkapan yang di katakana oleh Addul Halim Kasim

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah bukan hanya membutuhkn kesabaran, kelembutan dan mengulangi pesan-pesan dakwahnya tersebut, namun seorang pendakwah juga harus memiliki sifat yang menonjol agar masyarakat lebih simpati dan bedah dari pendakwah yang lainnya, sama halnya K.H. Muhammad Daud Arif, ketika menyampaikan dia sangat berapi-

⁴¹ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

berapi dalam menyampaikan dakwahnya, sifat ini yang membuat dakwahnya unik di mata masyarakat Kuala Tungkal, dari segi itu pula yang membedakan K.H. Muhammad Daud Arif dalam berdakwah dengan ulama-ulama yang ada di Kuala Tungkal.⁴²

Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa dari sifat berapi-api dalam menyampaikan dakwah salah satu bentuk keunikan dalam berdakwah, karena hal demikian tidak semua pendakwah memiliki sifat berapi-api. Namun keunikan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif itu salah satunya adalah berapi-api dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Inilah yang membuat dakwahnya sangat digemari oleh masyarakat Kuala Tungkal pada saat itu, dan menjadi salah satu contoh yang baik untuk generasi-generasi selanjutnya. sebagaimana diungkapkan oleh M Nasir menyatakan bahwa:

Sifat berapi-api yang dimiliki K.H. Muhammad Daud Arif dalam menyampaikan dakwahnya, salah satu bentuk ciri khas atau prinsip dalam dakwahnya. Serta menggunakan bahasa yang baik sehingga apa yang disampaikan jelas dan mudah dipahami, karena berdakwah bukan hanya modal berapi-api namun disertai dengan linguistik yang baik.⁴³

Berkomunikasi dengan baik yakni berbicara secara langsung kepada massa yang dihadapi. Meskipun timbul berbagai alat komunikasi (media) yang lebih modern, namun retorika (seni berbicara) masih tetap menjadi keharusan. Bicara masih sangat dominan disamping adanya amalan kerja atau konkrit. Berbicara yang baik dan tepat, dapat memberikan warna didalam setiap pembicaraan, akan sangat mempengaruhi jiwa pendengar, dapat menggetarkan jiwa mereka, membuat mereka sedih, marah, bersemangat, sadar, dan lain-lain sikap yang dapat timbul.

⁴² Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

⁴³ M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

Kecakapan bicara yang dapat mempengaruhi serta dapat menggetarkan jiwa manusia, hingga dapat berbuat sesuai dengan tujuan yang akan kita capai, adalah merupakan suatu seni.⁴⁴

Sifat berapi-api berdakwah suatu bentuk seni untuk mempengaruhi masyarakat dalam bentuk mengusai suasana hingga mudah untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang ingin dituju yaitu mengajak masyarakat kejalan lebih baik hingga terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji. Sifat berapi-api tersebut tidak semua pendakwah memilikinya. Namun itu semua bukan berarti mereka tidak hebat dalam berdakwah namun itu lah yang membedakan pendakwah sampai sekarang. Sama halnya dengan K.H. Muhammad Daud Arif dari sifat berapi-api dalam menyampaikan dakwahnya adalah suatu ciri keunikan dalam dakwahnya.

e. Berani dalam berdakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram, sejuk. Ada dua sisi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi dan metode.⁴⁵ Dakwah tidak akan berhasil kecuali jika semua per-kataan, perbuatan, dan niat serta tujuannya benar-benar ikhlas karena Allah swt, karena dakwah adalah ibadah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Halim Kasim.

⁴⁴ Agus Toha, Kuswata, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman* (Jakarta : Arikha Media Cipta, 1990), h, 103.

⁴⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 25.

Semasa hidupnya K.H. Muhammad Daud Arif seorang yang berani dalam bertindak melihat kemungkaran tidak segan-segan menegur secara langsung apa bila melihat kemaksiatan seperti, perjudian dan kemaksiatan lainnya. Sifat berani ini yang membuat dirinya unik dalam berdakwah karena tidak semua pendakwah punya jiwa pemberani secara terang-terangan menegur secara lansung.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui sifat berani yang dimiliki seorang pendakwah berbeda-beda ada yang secara langsung menegur ketika melihat kemaksiatan ada juga secara pelan-pelan atau secara lemah lembut. Namun beda dengan K.H. Muhammad Daud Arif semasa hidupnya dalam menumpas kemaksiatan di Kuala Tungkal dan menegakkan ajaran agama Islam. dengan secara langsung menegur apa bila melihat kemaksiatan pada masa itu. Dari hal ini dapat diketahui keunikan dakwah K.H.Muhammad Daud Arif adalah berani dalam menegakkan ajaran agama Islam di Kuala Tungkal.

Membuat gentar musuh-musuh Islam adalah keberanian pejuang-pejuang Islam yang menghambur ke medan perang dengan suka cita karena pilihannya sama-sama baik yakni hidup mulia dengan meraih kemenangan atau mati syahid di jalan Allah. Bahkan mereka jauh mencintai kemuliaan sebagai syahid sebagaimana kecintaan kaum kafir terhadap dunia. Dengan sikap ini kaum muslimin banyak memperoleh anugerah kemenangan dakwah di berbagai tempat.

Sebagaimana pernyataan Abdul Halim Kasim sependapat dengan M Nasir bahwa:

⁴⁶Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

Sifat berani yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah bentuk keunikan dalam berdakwah. Sehingga inilah yang membedakan diantara pendakwah pada masa itu sampai sekarang di Kuala Tungkal.⁴⁷

Keterusterangan dalam kebenaran sebagai indikasi keberanian. Sekalipun hal itu akan mengundang ekses padanya. Terkadang ada yang tidak bisa menerimanya. Ada juga yang memusuhinya. Ada pula yang mengancamnya. Bahkan ada pula yang tidak siap mendengarnya lalu membunuhnya. Namun demikian dilalui dengan kesabaran, karena keberanian harus di sertai dengan kesabaran agar dakwah yang disampaikan dapat bermamfaat bagi yang mendengarkannya sekali pun nyawa tanggungannya demi tegaknya ajaran Agama Islam khususnya di Kuala Tungkal. Mengatakan yang benar dengan terus terang memang sesuatu yang pahit bila dilihat dari sisi dampak yang bakal muncul. Namun bila dilihat dari sisi manfaat dan keimanan ia menjadi sebuah keharusan. katakan yang benar meskipun itu pahit dan berkata benar di hadapan penguasa yang zhalim adalah juga salah satu bentuk jihad lisan. Sikap berani menyampaikan kebenaran yang mengandung risiko berat menjadi harga diri seorang kader dalam memperjuangkan dakwah. Para musuh tidak akan menganggap miring pada orang-orang yang mempunyai sikap ini. Malah mungkin sangat dipandang. Paling tidak sang penguasa akan gentar menghadapinya.

Sebaliknya pula Sifat pengecut dilihat sebagai sifat tercela yang tidak seharusnya dimiliki orang yang beriman kerana pengecut bermakna ia tidak mahu menanggung dan menghadapi risiko yang memang sudah menjadi suatu fitrah. Perilaku ini merupakan perilaku orang yang setengah hati dalam keimanan, hanya ingin serba senang tanpa perlu bersusah payah menghadapi masalah yang rumit.

⁴⁷M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

Sifat pengecut akan menjadi penghalang untuk maju dan penyekat langkah ke arah kejayaan.

Islam memandang hina orang yang pengecut. Baik pengecut untuk mempertahankan hidup sehingga mudah putus asa. Pengecut lantaran takut dipencilkan oleh masyarakat. Pengecut kerana berlainan dengan sikap kebanyakan orang. Atau pengecut untuk membela sesuatu nilai murni. Kemudian menjerumuskan pelakunya kepada sikap yang terumbang-ambing tanpa prinsip.

Hal keberanian ini cukup dikuatkan dengan ungkapan Afifah sebagai berikut:

Keberanian yang dimiliki K.H. Muhammad Daud Arif adalah berpersinsip bahwa keberanian adalah harga mati dalam berdakwah karena sifat berani mampu membawa seseorang lebih baik kedepannya dan sifat pengecut adalah salah satu sifat mundur dan takut menyatakan kebenaran, karena sifat pengecut salah satu sifat yang di benci Allah swt.⁴⁸

Sifat berani yang dimiliki K.H. Muhammad Daud Arif dalam berdakwah adalah sebuah bentuk keunikan dakwahnya semasa hidupnya, menjadi salah contoh bagi pendakwah-pendakwah yang berada di Kuala Tungkal. Demi kelangsungan ajaran Agama Islam dan menegakkan kebenaran mengajak masyarakat Kuala Tugkal kejalan yang lebih baik.

Sikap berani bukanlah sikap sama sekali tidak takut terhadap semua hal yang dianggap negatif. Kadang-kadang perasaan takut terhadap sesuatu, sangat diperlukan dan dianggap sebagai tindakan terpuji. Bahkan dapat dikatakan suatu aib atau sikap tidak normal, apabila ada seorang yang tidak mempunyai rasa takut sama sekali. Contohnya adalah, jika ada seorang yang takut apabila aib peribadinya diketahui oleh orang lain, maka sikap orang tersebut termasuk sikap yang terpuji.

⁴⁸ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

Adapun orang yang tidak khawatir apabila aib peribadinya diketahui oleh orang lain dapat dikatakan sebagai orang yang tidak normal, meskipun orang seperti ini kadang-kadang juga dianggap sebagai pemberani, namun keberaniannya itu bukanlah keberanian yang terpuji dan tidak semestinya dilakukan.

Dakwah Islam memiliki beberapa karakter dan sifatnya sendiri yang menggambarkan keadaan Islam sebenarnya. Dengan memahami karakter ini, kita akan mendapatkan pemahaman yang jelas tentang dakwah sehingga ia dapat dikembangkan. Seperti keberanian yang harus dimiliki setiap manusia untuk menunjang masa depan cerah. Jauh sebelumnya nabi Muhammad saw telah mencontohkan sifat berani baik dalam bentuk berani dalam berdakwah maupun berani dalam peperangan sehingga tidak heran kemenangan yang di capai adalah wujud sifat keberanian yang ditanamkan oleh nabi Muhammad saw. Sama halnya dalam berdakwah tidak lepas sifat keberanian menyampaikan yang benar yang mana salah. Sehingga sifat itu, pendakwah dari zaman dulu sampai sekarang masih tertanam sifat keberanian hingga membuat dakwahnya unik dan digemari masyarakat.

Sama halnya K.H. Muhammad Daud Arif keberanian yang dimilikinya adalah modal utama dalam mengusai masyarakat dan mempermudah dirinya dalam berdakwah dalam lingkup Kuala Tungkal dan sekitarnya. tidak hanya berlaku pada hal-hal dan keadaan tertentu sahaja, keberanian dimilikinya mencakup segala sesuatu dan dalam berbagai macam keadaan. Beliau sangat terkenal sebagai orang yang berani mengemukakan pendapat. Karena sifat keberanian adalah kesempurnaan dalam berdakwah.

C. Pola Gerakan dan Pemikiran dakwah K.H. Muhammad Daud Arif

Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, dengan segenap dimensi sosial yang mendasarinya, tentu juga membuat dakwah sebagai sebuah aksi dengan pola beragam dalam pelaksanaannya. Dalam kajian sosiologi, adalah dua teori yakni teori Fungsionalisme Struktural dan teori Konflik yang biasanya digunakan sebagai media untuk mencoba menggali dan mengetahui tentang bagaimana pola-pola Dakwah yang dilakukan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan mereka yang berlandaskan ajaran keagamaan.

Sikap umat Islam dalam memandang berbagai persoalan kehidupan dapat ditelusuri dari pemikiran teologis yang berkembang melalui proses sosialisasi dan internalisasi masyarakat. Perkembangan zaman membuat kalangan pemuda muslim mulai tertarik mengikuti dakwah. Berbagai pesan-pesan agama mudah disampaikan lantaran dakwah berisi konten inovatif dan kreatif, sejalan dengan kemajuan pada masa kini.

Tantangan dakwah kian hari kian besar karena kompleksitas persoalan masyarakat tentunya akan semakin beragam untuk itu dibutuhkan gerakan dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman, hal tersebut dirasakan oleh K.H. Muhammad Daud Arif untuk terpanggil mengkonsep dan memasifkan kegiatan dakwah lebih intens terutama ke desa-desa yang selama ini kurang tersentuh dengan dakwah. Dalam hal ini tidak lepas adanya keinginan membina masyarakat dari ketidak tahuan terhadap ajaran agama Islam sebenarnya, serta dalam rangka pengembangan dakwah islamiyah.

Sesungguhnya dakwah merupakan urusan besar dan agung, karena ia selalu mengawasi manusia, hidup dan matinya, bahagia dan celaka serta pahala dan

siksanya. Yang menjadi masalah, apakah risalah ini telah disampaikan kepada manusia untuk kemudian diterima dan diikuti. Maka dari itu gerakan dakwah haruslah menyeluruh agar ajaran agama Islam selalu terpelihara dengan baik dan diamalkan.

Dakwah sebagai Islamisasi seluruh kehidupan manusia, berarti kita akan mengkaji lebih dalam lagi tentang suatu gerakan yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islam agar tumbuh subur dan membumi sesuai dengan kondisi masyarakatnya, yang tentunya harus didekati dengan pendekatan filosofis yang berkaitan dengan hakekat obyek dakwah dan hubungannya dengan subyek dakwah. Karena bagaimanapun juga faktor sosial dan latar belakang suatu masyarakat tertentu akan sangat berpengaruh dan punya andil yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan penggagas-penggagas dakwah Islam, salah satunya K.H. Muhammad Daud Arif yang mengajak masyarakat Kuala Tungkal kejalan yang lebih baik dan terhidar dari celaka dunia dan akhirat.

1. Pola Gerakan Dakwah K.H. Muhammad Daud Arif

Islam sesuai dengan fungsinya harus tetap berada ditengah tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya, dan memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah yang prinsip, baik aqidah maupun dasar-dasar syariah. Oleh karena itu, tugas manusia yaitu memahami secara tepat segala sesuatu yang diberikan oleh Islam dan bagaimana menjabarkan dan menerapkan dalam kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan atau riil sehari-hari.

Makna dakwah adalah usaha mengajak kearah yang lebih baik. Hal ini erat kaitannya dengan perbaikan, pembaharuan, dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan. Dari pemahaman yang negatif,

sempit dan kaku, berubah kearah yang lebih baik dengan berwawasan luas. Kondisi obyek dakwah akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.⁴⁹

Upaya menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mengajak manusia ke jalan Allah swt, supaya dakwah mampu diterima oleh seluruh manusia sepanjang masa, maka pergerakan dakwah harus jeli dan peka dalam menatap segala persoalan kemasyarakatan. Maksudnya bahwa pelaksanaan dakwah harus memperhatikan segala yang dapat menunjang terlaksananya dakwah secara efektif dan efisien. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam penyebaran dakwah adalah pemilihan media sebagai sarana penyaluran pesan-pesan dakwah. Media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah.

Pola gerakan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif tidak terlepas dari pendahulunya yang mementingkan keselamatan umat manusia, karena dakwah kewajiban setiap manusia untuk menyampaikan pesan-pesan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis diantara gerakan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif yang menonjol pada masa hidupnya diantaranya:

a. Pola Dakwah desa-kedesa

Dakwah desa-kedesa salah satu metode efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mengajak segenap masyarakat lebih mengutamakan

⁴⁹Muhammad Khamdi, *Jurnal, Gerakan Dakwah Rifa'iyah* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 152.

syari'at islam, serta membentuk keperibadian masyarakat yang baik dari akhlak dan menjaga lisan dalam bertutur bahasa.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan Abdul Halim Kasim bahwa.

Gerakan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif diantaranya adalah dakwah desa-kedesa untuk mengajarkan ajaran islam serta membentuk akhlak yang baik dilakangan masyarakat, baik itu dengan perbuatan maupun lisan.⁵⁰

Penyataan diatas dapat dipahami gerakan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif hanyalah semata-mata tanggung jawab setiap manusia untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengarah kejalan yang lebih baik. Bukan hanya itu gerakan ini berfungsi memberikan pemahaman tentang ajaran agama islam di kalangan masyarakat Kuala Tungkal dalam hal membentuk akhlak masyarakat kearah jalan di ridhoi Allah swt.

Hakikatnya dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan ajaran Allah dibumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang makruf an mencegah dari yang munkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.⁵¹

Melihat pernyataan Abdul Halim Kasim di atas mengatakan bahwa K.H. Muhammad Daud Arif pola dakwahnya desa-kedesa dalam menyampaikan ajaran agama islam sependapat dengan Ishak Thahir yang mengatakan bahwa.

⁵⁰ Abdul Halim kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

⁵¹ Fatkhul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta : Amzah, 2008), h. 17.

Pola dakwah desa-kedesa yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah salah satu bentuk kepeduliannya dan tanggung jawab seorang pendakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara merata lebih khususnya di Kuala Tungkal, serta membentuk akhlak para generasi muda demi kelangsungan ajaran Islam di tanah Kuala Tungkal.⁵²

Akhlak mulia memiliki pengaruh dalam tegak dan hancurnya satu masyarakat karena akhlak mulia adalah dasar ditegakkannya perintah Allah swt dalam jiwa manusia. Jika jiwa memiliki akhlak dan perilaku mulia maka tidak diragukan dia akan mengagungkan syiar-syiar Allah dan komitmen dengan ajaran agamanya.

Berdakwah desa-kedesa bukan hanya sekedar berdakwah namun mereka (generasi muda) dituntut belajar untuk mengembangkan atau meningkatkan keyakinan mereka dalam akidah dan juga akhlak setelah mendapat bimbingan dari seorang dai serta pesan-pesan dakwah berbaur dengan pengajaran akhlak yang di tanamkan oleh pendakwah bagi generasi muda supaya menjadi generasi yang islami akan berkelanjutan atau terus menerus menjadi kebaikan yang dibudayakan, juga cita-cita dalam menjadikan generasi islam yang islami juga akan terwujud. Dakwah K.H. Muhammad Daud Arif desa-kedesa salah satu bentuk wujud kepedulian terhadap generasi penerus ajaran agama islam, serta tanggung jawab seorang pendakwah untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan demi terwujudnya masyarakat yang cinta dengan kedamaian dan persatuan.

Sebagian kalangan masih menganggap dakwah hanya berbentuk penyampaian materi secara lisan. Padahal sebenarnya dakwah meliputi aspek lainnya juga; semisal praktek nyata, memberi contoh amalan, dan akhlak mulia, atau yang

⁵²Ishak Thahir (75 Tahun), Tokoh Masyarakat Sei Saren, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 11 Februari, 2018.

lazim dikenal dengan dakwah *bil hâl*. Bahkan justru yang terakhir inilah yang lebih berat dibanding dakwah dengan lisan dan lebih mengena sasaran.

Dakwah desa-kedesa salah perwujudan tanggung jawab seorang pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara tuntas, dakwah desa-kedesa yang dilakuna pendakwah adalah sebuah pegabdian terhadap Allah swt. Banyak orang yang pintar berbicara dan menyampaikan teori dengan lancar, namun hanya sedikit yang menjalankan ucapannya dalam praktek nyata. Di sinilah terlihat urgensi adanya potret keteladanan yang baik di tengah masyarakat, yang tugasnya adalah menerjemahkan teori-teori kebaikan dalam amaliah nyata, sehingga teori tersebut tidak selalu hanya terlukis lembaran kertas sama halnya dengan K.H. Muhammad Daud Arif lebih mengutamakan perbuatan yang nyata ketimbang kebanyakan teori dalam berdakwah.

Pola dakwah desa-kedesa tidak lepas sifat sederhana yang selalu di contohkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif sehingga tingkat keberhasilan dakwahnya bisa dikatan sukses dikalah itu. Dalam menunjang keberhasilan dakwah seorang pendakwah tidak lepas dari sifat sederhana dan rendah hati, jadi kelihatanlah kewibawaan seorang pendakwah.

Sebagaimana yang dikatakana oleh Afifah.

Berdakwah desa-kedesa semestinya harus menonjolkan sifat sederhana dalam menunjang keberhasilan pesan-pesan dakwah yang di sampaikan oleh pendakwah, samahalnya K.H. Muhammad Daud Arif dalam berdakwah sifat sederhana yang selalu di tonjolkannya sehingga dari sifat itu kalangan masyarakat senantiasa menerima pesan-pesan dakwah yang di sampiaknya.⁵³

⁵³ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

Sifat sederhana dalam berdakwah yang diterapkan K.H. Muhammad Daud Arif dikalah berdakwah desa-kedesa dari segi itulah masyarakat simpati terhadap dirinya. Namun untuk lebih menunjang keberhasilan seorang pedakwah dari segi penguasaan materi salah satu pokok yang penting harus dimiliki seorang pendakwah. pola dakwah yang terapkan ini salah satu pola dakwah kultural dalam artian dakwah menyeluruh yang di khususkan di Kuala Tungkal.

Melihat fenomena dakwah seharusnya menyeluruh tanpa ada batasan-batasan tertentu tanpa terkecuali kendala bencana alam sehingga tidak bisa terjangkau untuk menyampaikan ajaran agama islam. K.H. Muhammad Daud Arif salah satu pendakwah tanpa pambri untuk menyampaikan kebenaran ajaran agama islam demi terwujudnya pengembangan dakwah dan mencetak generasi mudah penerus dakwah islamiyah di Kuala Tungkal.

Dakwah sejatinya adalah suatu tujuan yang ingin dicapai, mengelolah, berbuat semestinya yang dianjurkan Allah swt, yaitu memberikan pengajaran atau penjelasan masalah kaidah-kaidah agama islam, menuntun umat menuju kabahagiaan baik itu di dunia maupun di akahirat. Begini pola dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh pendakwah pada umumnya, dalam tujuan membentuk budipekerti generasi-generasi mudah untuk senantiasa menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh M Nasir bahwa

K.H. Muhammad Daud Arif selain aktif berdakwah di dalam kota, beliau juga lebih menyukai berdakwah desa-kedesa, dalam tujuan menyampaikan ajaran agama islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam serta membantu

masyarakat di pedesaan mengenal islam lebih baik dan lebih baik pula dalam pengamalannya.⁵⁴

Demikian dapat diketahui bahwa pola dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif bukan hanya dilakukan dalam kota namun beliau juga berdakwah kepedesaan dalam rangka membentuk prilaku, seperti akhidah, masyarakat khususnya di Kuala Tungkal. Dalam kehidupan salah satu yang di utamakan setiap manusia adalah akidah, karena melalui akidah semua yang berhubungan dengan manusia akan terasa indah, begitu pula dengan hubungan ke Allah swt akan terasa indah pula.

Dakwah yang di sampaikan K.H. Muhammad Daud Arif melalui desa-kedesa adalah sebuah bentuk pembentukan keimanan yang kokoh, sehingga masyarakat Kuala Tungkal benar-benar yakin bahwa hanya Allah swt yang patut di sembah. Melalui dakwah desa-kedesa ini adalah sebuah bentuk pengembangan dakwah semata, dan menunaikan kewajiban bahwa dakwah itu harus di sampaikan dimana melangkahkan kaki ini dakwah Islamiyah harus selalu di tegakkan demi terwujudnya masyarakat yang berakidah baik berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, serta mewujudkan bahwa agama Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh M. Idrus

Pola dakwah desa-kedesa yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif sebuah bentuk menguatkan keimanan masyarakat Kuala Tungkal dan terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah swt.⁵⁵

⁵⁴M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

⁵⁵M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

Semakin kuat iman yang dipelihara seorang hamba, ia laksana gunung yang berdiri tegak dan kokoh. Dalam salah satu kaidah ushul fiqih, keyakinan yang kuat tidak akan berubah dengan sebuah keragu-raguan.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh M Idrus sependapat dengan saniah bahwa;

Dakwah yang di sampaikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif melalui desa-kedesa adalah sebuah pembentukan keimanan yang kokoh. Karena tingkat keberhasilan seorang muslim di tentukan dengan keimannya.⁵⁶

Demikianlah seorang manusia yang ingin sukses harus dapat bersikap professional dalam berdakwah dan proporsional dalam mencapai tujuan tersebut, sebab sesungguhnya tujuan akhir seorang manusia adalah mewujudkan peribadatan kepada Allah swt dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu orang yang paling sukses dan paling mulia disisi Allah swt adalah yang paling taqwa.

Selain berdakwah desa-kedesa beliau juga berdakwah masjid-kemasjid seperti halnya nabi Muhammad saw dikala itu berdakwah melalui masjid, karena tampak bahwa masjid menjadi tempat berhimpunnya umat yang beraqidah sama dan harus dikelola secara ‘profesional’ melalui wadah organisasi. Untuk itu, sebuah masjid membutuhkan pemimpin agar tujuan dan fungsi masjid dapat direalisasikan. Mengingat vitalnya peran dan fungsi masjid, maka sangat beralasan jika pengelolanya harus memiliki kecakapan yang memadai dalam ilmu agama dan mempunyai kemampuan managerial yang handal sehingga generasi penerus ajaran agama islam akan selalu berkelanjutan dan mampu mengembangkan dakwah islamiyah.

b. Pola Dakwah masjid-kemasjid

⁵⁶Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 Januari 2018.

Masjid bukan saja tempat sujud (dalam arti sempit), tetapi juga tempat menunjukan keseluruhan hidup dan kehidupan kita kepada Allah swt. Keseluruhan hidup artinya tidak hanya terbatas pada peribadatan sehari-hari, tetapi juga pada persoalan di luar shalat. Terlebih lagi, Allah swt sangat mencintai orang-orang yang menjadikan masjid sebagai alat perjuangan dalam menegakkan islam. Kepedulian kita dan dukungan kita (bisa dalam bentuk pikiran, tenaga, atau dana) kepada masjid adalah bukti kecintaan kita kepada masjid. Hal itu berbanding lurus dengan kecintaan kita kepada Allah swt. Kesemuanya itu adalah bukti paling nyata bagi keterlibatan kita dalam usaha-usaha nyata menuju cita-cita mulia.

Di antara wasilah (alat yang dipergunakan untuk mendekatkan sesuatu kepada sesuatu yang lain) menjadikan dakwah lebih terorganisir adalah dengan adanya masjid sebagai wadah yang mengatur dan membahas sepak terjang dalam berdakwah. Dengan adanya wadah yang membahas permasalahan dakwah diharapkan tidak adanya saling sikut dan saling tendang. Apalagi saling menjatuhkan satu sama lain. Wadah dakwah yang kondusif di antara tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai wadah adalah masjid. Sebagaimana langkah dakwah Nabi Muhammad saw ketika beliau hijrah ke Madinah. Beliau memulai dengan pembangunan masjid. Saat itu beliau mempersaudarakan para sahabat Anshor dan Muhajirin. Dan pembinaan para sahabat pun beliau lakukan di masjid. Beliau menjadikan masjid menjadi wadah yang optimal. Sehingga langkah-langkah yang diambil menjadi lebih strategis dan terarah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Halim K asim

Dalam rangkai pengembangan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif serta pola yang dilakukannya tidak terlepas dari masjid sebagai wadah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya serta melakukan pembinaan umat

agar senantiasa melaksanakan perintah Allah swt dan menghindari larangannya.⁵⁷

Fungsi masjid adalah sebagai wadah basis pembinaan umat serta pengembangan dakwah islamiyah. Baik pembinaan yang bersifat majazi maupun yang bersifat hakiki. Karena pembinaan seorang muslim dari ke islamannya adalah dengan mempertahankan aqidah, dengan wadah ini pula diharapkan menjadi tempat untuk saling mengingatkan antara satu dengan lainnya. Mengingat peran masjid begitu besar dalam merajut dan merekatkan kebersamaan dan persatuan umat, seperti telah dibuktikan sejak masa Rasul dan masa sesudahnya.

Masjid sebagai universitas kehidupan yang di dalamnya dipelajari semua cabang ilmu pengetahuan, mulai masalah keimanan, ibadah, syariah (sistem hidup Islam), akhlak, jihad (perang), politik, ekonomi, budaya, manajemen, media massa, dan sebagainya. Masjid juga sebagai wadah penanaman keimanan dan tempat pembinaan umat karena Allah swt tidak menjadikan tempat lain semulia masjid.

Inilah merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam pembentukan suatu teras jamaah yang memiliki potensi, adalah membina persaudaraan, antara jamaah dan juga persaudaraan antar masjid, sekaligus merupakan pusat pembinaan ummat dan jamaah, bahkan lebih luas dari itu.⁵⁸

Demikian salah satu ciri utama masyarakat islam yang sejati adalah Ukhuwah Islamiyah yang kokoh dengan sesama. Dengan ukhuwah yang kokoh itulah kaum muslimin akan membuktikan kehidupan yang senasib sepenanggungan, saling menolong (tolong menolong) dalam kebaikan dan taqwah dan itulah memang yang diperintahkan oleh Allah swt.

⁵⁷Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

⁵⁸Hoh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang, Karya Toha Putra, 1978), h. 100.

Manakala masjid dijadikan sebagai sarana pengokoh ukhuwah, niscaya segala persoalan yang dihadapi kaum muslimin akan dapat diatasi, baik persoalan menyangkut pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Inilah yang membuat masjid terasa betul keberadaan dan urgensinya bagi kaum muslimin.⁵⁹

Pola dakwah masjid-kemasjid yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah bentuk pembinaan umat muslimin Kuala Tungkal kejalan yang lebih baik. Pembinaan yang dilakukan adalah sebuah bentuk peningkatan kualitas yang meningkatkan keimanan, keilmuan dan amal untuk masyarakat Kuala Tungkal. Dan juga sebagai bentuk pembinaan generasi pendakwah untuk masa akan datang dan seterusnya.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Ishak Thahir

Pembinaan yang lakukan oleh K.H. Muhammad Duad Arif adalah sebuah bentuk pengembangan dakwah serta memberikan pengertian terhadap ajaran agama islam. agar masyarakat Kuala Tungkal mengerti dan mengamalkan ajaran islam yang sebaik-baiknya.⁶⁰

Sebagaimana diketahui bahwa masjid adalah tempat yang sangat strategis dalam menlancarkan pesan-pesan dakwah sama halnya pembinaan yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif melalui masjid-kemasjid, pola dakwah ini yang dilakukannya dalam pembinaan akidah masyarakat Kuala Tungkal, selain itu masjid wadah pembentukan kader-kader pendakwah yang mempunyai legalitas yang baik. Dakwah harus di imbangi dengan tempat yang strategis untuk melancarkan dakwah dalam hal pembinaan umat muslimin, dari hal tersebut tidak lepas peran masjid

⁵⁹Zainal Abidin Jamaris, *Persaudaraan Antar Masjid, Media Dakwah* (Jakarta: Pusat, 1986), h. 3.

⁶⁰Ishak Thahir (75 Tahun), Tokoh Masyarakat Sei Saren, *wawancara*, Kuala Tungkal, 11 Februari, 2018.

sebagai tempat pembinaan potensi dalam diri setiap manusia dalam hal mengenal sang pencipta dan patuh terhadap anjuran Allah swt.

Selain itu dalam pembinaan akidah serta pengembangan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif lebih strategis lagi beliau membentuk golongan untuk kalangan pemuda dan pemudi dalam golongan ini dikhususkan dalam hal pembinaan dai dan daiyah.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan Abdul Halim Kasim

Dalam menlancarkan pesan-pesan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif, beliau membentuk sebuah golongan (*Hisbullah*), golongan ini dikhususkan untuk pemuda dan pemudi.⁶¹

Golongan yang dibentuk oleh K.H. Muhammad Daud Arif bertujuan pembinaan pemuda dan pemudi sebagai penerus dakwah islamiyah di Kuala Tungkal.

Dari pernyataan diatas dibenarkan oleh M Nasir sebagaimana yang diungkapkannya bahwa;

Golongan *hisbullah* yang dibentuk adalah sebuah strategi dalam berdakwah dalam pembinaan dai dan daiyah sebagai pendakwah yang handal.⁶²

Golongan ini dalam hal melakukan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengamalan beragama dan pembinaan pemuda dan pemudi di Kuala Tungkal. Dari golongan ini lah K.H. Muhammad Daud Arif lebih mudah menyusun strateginya dalam berdakwah. karena dari golongan pemuda inilah ajaran agama islam akan

⁶¹ Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

⁶² M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

selalu berkelanjutan, golongan ini selain berfungsi sebagai tempat pembinaan pemuda dan pemudi, juga sebagai tempat perbaikan hubungan antara manusia dengan manusia, agar berkehidupan lebih baik kedepannya. Adanya golongan ini adalah sebuah bentuk pembentukan jalan persaudaraan yang kokoh di antara diri pemuda dan pemudi di Kuala Tungkal.

Dakwah bukan hanya bisa di sampaikan dengan cara ceramah di masjid-masjid, khotbah dan sebagainya, namun jalur dakwah sangat lah banyak tergantung pendakwah memilih jalur seperti apa dalam menyampaikan dakwahnya, sama halnya K.H. Muhammad Daud Arif selain pola dakwah desa-kedesa, masjid-kemasjid beliau juga melancarkan dakwah dengan pola politik dalam berdakwah.

c. Pola dakwah di bidang politik

Politik yang hanya dipahami sebagai perjuangan mencapai kekuasaan dalam pemerintahan, hanya akan mengaburkan maknanya secara luas dan menutup kontribusi Islam terhadap politik secara umum. Sering dilupakan , bahwa Islam dapat menjadi sumber inspirasi kultural dan politik. Pemahaman terhadap term politik secara luas, akan memperjelas korelasinya dengan islam.

Islam agama sempurna, mencakup seluruh urusan kehidupan manusia yang terdiri dari kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan negara, serta segala aktifitas yang meliputnya, seperti ekonomi, politik, pendidikan, hukum dan lain sebagainya. Islam tak memilah antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam setiap aktifitas mengandung unsur dunia dan akhirat sekaligus.⁶³

Islam memahami politik bukan hanya yang berurusan dengan pemerintahan saja atau sebatas pada politik structural formal belaka, namun menyangkut juga

⁶³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 186.

kulturasi politik secara luas. Dalam hal ini politik bukan berarti perjuangan menduduki posisi eksekutif , legislative, maupun yudikatif. Lebih dari itu, dia meliputi serangkaian kegiatan yang menyangkut kemaslahatan umat dalam kehidupan jasmani maupun rohani, dalam hubungan kemasyarakatan secara umum dan hubungan masyarakat sipil dengan lembaga kekuasaan.⁶⁴

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Abdul Halim Kasim

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif turut serta dalam dunia politik. Dalam hal inilah adalah sebuah strategi yang mana memberikan contoh yang benar dalam berpolitik. karena dunia politik tidak bisa terlepas dari islam. jauh sebelumnya sudah di contohkan untuk menguasai suatu golongan masyarakat ikut serta dalam politik.⁶⁵

Politik dakwah islam yang telah berlangsung sekian lama ini pada intinya adalah sebuah proses dan upaya, pendakwah dalam artian menyampaikan kebenaran ajaran agama untuk membangun tatanan kehidupan yang penuh kedamaian dan jauh dari dendam masa lalu serta berusaha menatap ke depan yang lebih baik.

Jelas menyampaikan pesan-pesan dakwah salah satu tempat yang strategi adalah berdakwah melalui politik, sama halnya yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif, karena berpolitik bagian dari dakwah dan dakwah merupakan tujuan dari berpolitik.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan. Tujuan ini dilakukan untuk memberikan arah atau pedoman bagi gerakan langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.

⁶⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 187.

⁶⁵Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI ANONADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

Dakwah dan politik tidak bisa di pisahkan, pada hakikatnya sama-sama mengajak, memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat, seperti tatanan ekonomi yang baik, membangun kembali tentang pemahaman keagamaan baik kelompok dan individu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Afifah bahwa

Pola dakwah politik yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah kontribusi yang diberikan dalam pengembangan dakwah islamiyah di Kuala Tungkal.⁶⁶

Salah satu tempat untuk pengembangan dakwah adalah politik karena politik tempat yang strategi untuk menyampaikan gagasan mengenai ajaran agama islam, dari sisi inilah membuat K.H. Muhammad Daud Arif terjun dalam dunia politik. Dakwah bukanlah sesuatu yang begitu mudah untuk dilakukan, dakwah memerlukan startegi dan metode yang sungguh dapat dijadikan patokan dalam proses penyampaianya tentunya harus pula memperhatikan situasi dan kondisi objek dakwah serta kemampuan juru dakwah.

Dari pernyataan Afifah diatas sependapat dengan M idrus yang mengatakan bahwa;

K.H. Muhammad Daud Arif memiliki kemampuan dalam bidang politik dan pemerintahan, maka itu tidak heran pola dakwah politik yang dilakukannya adalah semata-mata pengembangan dakwah serta mengajak masyarakat Kuala Tungkal kejalan yang lebih baik.⁶⁷

Dari pernyataan diatas bahwa K.H. Muhammad Daud Arif memiliki kemampuan dalam bidang politik dan pemerintahan, maka dari itu utuk lebih mudah

⁶⁶ Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

⁶⁷ M Idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

menluncurkan dakwah beliau mendirikan sebuah partai penyatuh umat islam di Kuala Tungkal. Karena dalam dunia politik islam tidak boleh menjungkir balikan kebenaran dan mengelabui masyarakat. Selain itu keterbukaan, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta keberanian menyatakan yang benar sebagai benar dan yang bathil sebagai bathil harus menjadi ciri politik yang berfungsi sebagai dakwah.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Abdul Halim Kasim bahwa

Untuk mempermuda dakwah Islamiyah K.H. Muhammad Daud Arif mejadi ketua partai Masumi cabang Kuala Tungkal (majelis syura' Indonesia) yang bertujuan adalah menyatuhkan umat Islam di Kuala Tungkal.

Dengan ditunjuknya sebagai Ketua partai masyumi sebuah langkah yang baik untuk berdakwah karena masuknya beliau dalam bidang politik sebuah bentuk proses menyatukan masyarakat Islam di Kuala Tungkal. Kemudian tidak heran beliau salah satu pendakwah yang mempunyai integritas tinggi dan pernah menjabat beberapa instansi pemerintahan seperti lembaga DPR 1945-1949, Badan pemerintah harian (BPH) 1950 sebagai ketua. Dari hal demikian yang mempermudah K.H. Muhammad Daud Arif mengembangkan dakwah Islamiyah di Kuala Tungkal.

Selain dari itu sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh M Nasir bahwa

Selain mejadi ketua Partai Masyumi cabang Kuala Tungkal K.H. Muhammad Daud Arif juga mendirikan sebuah lembaga yaitu Badan Koordinasi Penerangan Agama (BKPA 1963).⁶⁸

Melihat apa yang telah dilakukan K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah kontribusi yang diberikan dalam pengembangan dakwah serta memberikan contoh yang baik pada masyarakat Kuala Tungkal. Politik dakwah yang dijalankan

⁶⁸M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah sekaligus yang berfungsi sebagai alat dakwah, sudah tentu bukan politik sekuler, melainkan politik yang memang berkomitmen kepada Allah swt. Politik yang dilakukan semacam ini bukan bertujuan untuk kekuasaan atau suatu kepentingan semata. Semua itu hanya menjadi sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan sesungguhnya yaitu pengabdian kepada Allah swt, dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Sebagaimana yang telah diketahui beliau ketua partai masyumi politik yang berbasis keIslaman namun beliau berperan aktif dalam lembaga-lembaga lainnya, semua hal demikian dilakukan hanyalah sebuah pendidikan serta pembinaan umat muslimin lebih khususnya di Kuala Tubgkal. Adanya BKPA di dirikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah bentuk pengawasan dari pemahaman yang jauh dari kaidah-kaidah islam. Lembaga BKPA salah satu fungsinya sebagai yang mengatur tata cara hubungan antara manusia sama manusia dan manusia dengan Allah swt, serat sebagai pedoman keyakinan manusia melakukan perbuatan baik harus selalu disertai dengan suatu keyakinan bahwa perbuatannya adalah kewajiban dari Allah swt dan yakin perbuatannya akan mendapatkan pahala, walaupun perbuatannya sekecil apapun, Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup beragama setiap umat.

2. Pemikiran dakwah K.H. Muhammad Daud Arif

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh umat manusia, usaha untuk menyebarluaskan islam begitu pula untuk merealisir ajarannya ditengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat manusia. Dakwah

sebagai fungsi kerisalahan, berarti setiap usaha untuk mengkonstruksikan suatu tatanan masyarakat yang mengandung unsur-unsur jahiliyah agar menjadi masyarakat yang islami, sehingga dakwah juga sebagai islamisasi seluruh kehidupan manusia. Perkembangan pemikiran dakwah dewasa ini sudah mulai berkembang pesat. Pada mulanya dakwah dikenal hanya sebagai penyampaian pesan melalui tabligh yaitu menyampaikan islam secara lisan seperti halnya yang dilakukan oleh mubaligh dalam bentuk ceramah ceramah. Namun seiring berkembangnya pemikiran orang tentang dan penggunaan alat alat komunikasi maka menyampaikan ajaran islam menggunakan tulisan, alat alat audio visual, atau gerakan yang belandaskan islam pun memiliki makna dakwah.

Perbincangan orang mengenai dakwah, pada umumnya hanya berkisar pada mengenai cara, teknik, dan strategi dakwah. Perubahan dalam bentuk dakwah memang merupakan upaya adaptasi terhadap lingkungan dakwah. Langkah adaptasi timbul karena asumsi tentang adanya perubahan sosial.

Pemikiran dakwah tidak terlepas dari tokoh yang terpengaruh dalam lingkungan masyarakat yang mengajak mereka kejalan yang baik dan mampu membawah masyarakat kejalan yang lurus dan terhindar dari pemikiran yang buruk. Bukan hanya itu pemikiran yang di tuangkan seorang pendakwah bukan hanya berbentuk mengajak semata umat muslimin kejalan yang baik namun pemikiran bisa berbentuk penyemangat serta penguat jiwa juang dijalan Allah swt. Kemudian dalam wawancara mendalam beberapa nara sumber peneliti tidak menemukan yang berbentuk karya tulis sebagai pokok pemikiran dakwah K.H. Muhammad Daud Arif, namun peneliti menemukan pemikiran dakwahnya secara lisan yang selalu di sampaikan kepada masyarakat Kuala Tungkal sebagai bentuk upaya menggerakkan

pola fikir masyarakat yang kokoh dalam menyebar luaskan ajaran agama Islam di Kuala Tungkal dan juga sebagai penyemangat dalam berjuang dalam melawan penjajahan Belanda pada saat itu.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Abdul Halim Kasim

K.H. Muhammad Daud Arif salah satu tokoh ulama yang berperilaku yang baik di mata masyarakat sehingga apa pun yang diungkapkan serta perilakunya akan senantiasa masyarakat Kuala Tungkal mengikutinya, sama halnya pemikiran yang sering ungkapkan *“siapa yang berani melawan belanda mati syahid”*.⁶⁹

Setiap tokoh ulama atau pendakwah pasti mempunyai pemikiran yang relatif mencolok dalam pengembangan dakwah, pemikiran yang diungkapkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah bentuk penyemangat untuk masyarakat baik dari segi berdakwah maupun dari segi melawan Belanda. Karena kita ketahui K.H. Muhammad Daud Arif hidup pada zaman penjajahan belanda, jadi tidak heran pemikiran yang di ucapkan sebuah bentuk penyemangat dalam berjuang melawan Belanda serta semangat dalam menegakkan kebenaran di Kuala Tungkal. Pengembangan dakwah islam digunakan sarana atau media, seperti lembaga pendidikan, organisasi islam serta disampaikan lewat tulisan, lisan, perbuatan dan ahlak dengan materi yang disampaikan bersumber dari al-Quran, hadis, dan kitab kuning yang disesuaikan dengan pemahaman masyarakat.

Sama halnya pemikiran dakwah yang di ucapkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif hanya berbentuk lisan, tidak di tuangkan dalam sebuah tulisan karya ilmiah, namun tidak bisa di pungkiri pemikiran ini dapat mengubah sikap, perilaku,

⁶⁹ Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

masyarakat Kuala Tungkal, semangat dalam berjuang melawan Belanda serta semangat dalam menyebar luaskan ajaran agama islam di Kuala Tungkal.

Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Halim Kasim diatas Saniah senada dengan pernyataannya bahwa:

Pemikiran yang di ucapkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah bentuk penyemangat bagi masyarakat Kuala Tungkal dalam berjuang melawan Belanda. Karena siapa yang berani berjuang dengan agama serta tanah air adalah mati syahid ketika mengalami gugur dalam medan perang.⁷⁰

Pemikiran dakwah ini salah satu bentuk penyamangat dalam berperang mempertahankan hak milik masyarakat Kuala Tungkal baik dari segi kaidah-kaidah islam maupun tanah tempat tinggalnya. Namun pemikiran bukan hanya dalam lingkup penyemangat dalam melawan Belanda namun pemikiran ini juga berfungsi dalam bidang pendidikan serta pembinaan pemikiran agar tidak berkontaminasi dengan pemikiran ala Eropa., Sebagaimana pernyataan Afifah

Pemikran yang di tuangkan oleh K.H. Muhammad Duad Arif sebuah ungkapan yang mengajak masyarakat Kuala Tungkal tidak takut berbuat yang benar di jalan Allah swt.⁷¹

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengembangan dakwah mengajak kejalan lebih baik bukan hanya bisa di tuangkan dalam sebuah tulisan namun sesungguhnya pendakwah yang baik itu mampu mengubah sikap, prilaku masyarakat dengan perkataan saja atau secara lisan, karena pendakwah sesungguhnya berbeda-beda dalam menyampaikan dakwahnya serta pemikirannya, namun tujuannya adalah sama, mengubah pola hidup masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama islam.

⁷⁰Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal,. 27 Januari 2018.

⁷¹Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Ishak Thahir

Dari ungkapan K.H. Muhammad Daud Arif salah satu bentuk pembentukan jati diri masyarakat agar jiwa juang membela tanah air serta dalam lingkup agama Islam lebih kokoh dan tidak mudah berpaling dari ajaran agama Islam. dan tangguh dalam menyebar luaskan ajaran Islam dalam bentuk pengembangan dakwah di Kuala Tungkal.⁷²

Pemikiran yang diungkapkan K.H. Muhammad Daud Arif adalah mengajak kejalan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya sifat tangguh dalam melaksanakan kaidah-kaidah islam, dan sifat juang kuat mempertahankan hak.

Objek dakwah atau mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia keseluruhan. Maka dari ungkapan tersebut bukan hanya untuk masyarakat yang islam namun sesungguhnya menyeluruh, karena dari kata-kata yang baik pada akhirnya baik pula hasilnya. Karena kata-kata yang diungkapkan sebuah penyemangat bagi yang berjuang dalam mempertahankan tanah air lebih khususnya masyarakat Kuala Tungkal.

Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh M Idrus bahwa

Pemikiran dakwah yang di ungkapkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif sebuah pembentukan jati diri masyarakat Kuala Tungkal serta menyatukan masyarakat untuk berjuang di jalan Allah swt. Karena berjuang memebela tanah air di jalan Allah swt ganjarannya adalah mati syahid.⁷³

⁷²Ishak Thahir (72 Tahun), Tokoh Masyarakat Sei Saren, *wawancara*, Kuala Tungkal, 11 Februari, 2018.

⁷³M idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

Dari hal demikian dapat diketahui bahwa K.H. Muhammad Daud Arif salah satu pendakwah serata pejuang dalam mempertahankan tanah Kuala Tungkal dari penjajahan Belanda, dari itu pemikiran yang di lontarkan olehnya sebuah bentuk penyemangat dalam berjuang dalam perang namun bukan hanya itu pemikiran itu juga bertujuan untuk lebih giat dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mengajak umat kejalan menuju yang lebih baik.

Karena menyampaikan hal yang bermamfaat adalah sebuah kewajiban setiap manusia dan menuntun umat muslimin kearah yang lebih baik. pemikiran yang diucapkan oleh sebuah tokoh ulama bisa di jadikan patokan untuk menuju hal yang baik pula.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh M Nasir

Pemikiran yang di di ungkapkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah bentuk dakwah semata ke jalan Allah swt, karena pemikiran salah bentuk upayah mengubah tingkah laku, pola kehidupan masayakat.⁷⁴

Dari pernyataan diatas pemikiran dakwah yang di ungkapkan oleh K.H. Muhammad Daud Arif salah satu bentuk upaya mengubah sikap masyarakat serta perilaku mengarah kearah yang lebih baik. Karena pemikiran dakwah upaya yang efektif dalam mengubah sikap dan prilaku masyarakat, namun pemikiran dakwah itu bukan hanya berbentuk tulisan semata namun pemikiran dakwah sesungguhnya adalah sebuah kata-kata yang diucapkan secara langsung sehingga dapat mempengaruhi dalam lingkup masyarakat luas serta mengajak mereka ke jalan yang lebih baik. Kemudian pemikiran dakwah salah satu solusi dalam memecahkan

⁷⁴M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

suatu permasalahan dalam lingkup masyarakat, jadi sesungguhnya pemikiran dakwah itu adalah sebuah jalan untuk pulang kejalan lebih baik.

3. *Mendirikan Perguruan Hidayatul Islamiyah*

Kuala Tungkal adalah salah satu daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, Islamnya tidak begitu tampak dalam segi pengamalannya, seperti yang dialami K.H. Muhammad Daud Arif selama di Makkah al-Mukarramah. Sebagaimana diketahui, bahwa daerah-daerah lain yang mayoritas penduduknya muslim, mesti ada madrasah sebagai tempat pendidikan Islam untuk anak-anak serta masyarakat setempat. Karena mengetahui sebelumnya bahwa K.H. Muhammad Daud Arif yang masih sangat relatif muda, yang berumur 27 tahun dan seorang yang alim, maka anjurannya mendapat sambutan positif dan hangat dari masyarakat Kuala Tungkal. Pada akhirnya masyarakatpun sangat antusias karena begitu haus terhadap pendidikan Islam, karena di Kuala Tungkal sendiri belum ada lembaga pendidikan Islam.⁷⁵

Usaha tersebut salah satu bentuk usaha tokoh pembaharuan dakwah Islamiyah di Kuala Tungkal, dari segi itupun mendapat dukungan dan respon dari masyarakat Kuala Tungkal. Selanjutnya menempatkannya sebagai pelopor pembaharuan di bidang pendidikan Islam serta pembaharuan dakwah Islamiyah di Kuala Tungkal.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Abdul Halim Kasim

Pendirian Perguruan Hidayatul Islamiyah oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah bentuk kepedulian dalam dunia pendidikan serta kelangsungan ajaran Islam di Kuala tungkal, lembaga pendidikan ini salah satu tempat

⁷⁵Syamsul Bahri, *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*, h. 54.

pendidikan Islam pertama di Kuala Tungkal sebagai tempat pembinaan generasi muda dalam pengembangan dakwah Islamiyah di Kuala Tungkal.⁷⁶

Dari pernyataan diatas adalah sebuah bentuk upaya mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya di lingkungan masyarakat, karena melihat keadaan pada saat itu masyarakat jauh dari lingkaran kebenaran. Serta dalam rangka pembinaan dalam pengembangan dakwah Islamiyah di Kuala Tungkal. Dari hal demikian pula, K.H. Muhammad Daud Arif mendirikan Perguruan Hidayatul Islamiyah bertujuan pula agar pemikiran barat tidak memengaruhi masyarakat Kuala Tungkal, karena pada saat itu Belanda menyelenggarakan pendidikan Barat sebagai upaya memenuhi permintaan tenaga-tenaga administrasi yang mereka perlukan dalam di daerah jajahannya, selain melaksanakan pendidikan Belanda juga otomatis mengembangkan agama yang mereka Imani. Bukan hanya itu Belanda bertujuan lain yaitu membentengi mereka dari pejuang Islam yang mereka anggap sebagai suatu ancaman terhadap kolonial Belanda di Kuala Tungkal maupun di daerah-daerah di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, bahwa aagama Islam menyeluruh kepada para penganutnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siapa saja dan dimana meraka berada.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh M Nasir bahwa

Pendirian lembaga sekolah Islam pertama di Kuala Tungkal adalah sebuah bentuk upaya K.H. Muhammad Daud Arif merangkul generasi muda serta pembinaan akidah sebagai penerus dakwah Islamiyah di Kuala Tingkal, serta memberikan mereka bekal atau bentennng keimanan terhadap

⁷⁶Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

pemikiran ala Barat yang di kembangkan oleh Belanda yang mana akan membawa mereka kejalan yang tidak sesuai dalam ajaran agama Islam.⁷⁷

Demikian pula dengan pernyataan diatas salah satu bentuk upaya membentengi generasi muda terhadap pendidikan yang di kembangkan oleh Belanda. Bukan berarti pula pendidikan Belanda tidak baik untuk masyarakat Kuala Tungkal namun para tokoh ulama-ulama serta K.H. Muhammad Daud Arif tidak ingin ada faham-faham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang di kembangkan oleh Belanda.

Dengan pernyataan M Nasir diatas sependapat dengan M Idrus bahwa

Pendirian lembaga sekolah Islam pertama di Kuala Tungkal adalah sebuah upaya K.H. Muhammad Daud Arif dalam membentuk era baru dalam dunia pendidikan Islam dan juga sebagai wadah membina calon ulama dalam mengembangkan dakwah Islamiyah, yang menjadikan masyarakat religius yang taat beragama pada akhirnya mampu mempertahankan ajaran Islam di Kuala Tungkal.⁷⁸

Berdirinya lembaga pendidikan Islam pertama di Kuala Tungkal yang di dirikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif adalah tindak lanjut dari dakwah dari desa-kedesa, masjid-kemasjid dan politik. Adanya lembaga ini adalah penyemangat bagi masyarakat. Dengan demikian, pelajaran agama Islam semakin kelihatan sinarnya, dan keadaan Kuala Tungkal semakin semarak (meriah) para pelajar Perguruan Hidayatul Islamiyah sangat mewarnai dunia pendidikan Kuala Tungkal, dengan adanya lembaga pendidikan ini makin bertumbuh rasa perjuangan masyarakat pada saat itu melawan Belanda, di tandainya dengan munculnya cinta beragama dan tanah air.

Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh Ishak Thahir

⁷⁷M Nasir (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 27 April 2018.

⁷⁸M idrus (50 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal, 25 Januari, 2018.

Pendirian Perguruan Hidayatul Islamiyah oleh K.H. Muhammad Daud Arif agar masyarakat tidak bodoh akan ajaran agama Islam.⁷⁹

Berdirinya lembaga pendidikan Islam ini usaha untuk memeberikan pendidikan yang berbasis agama Islam sehingga terhindar dari kebodohan terhadap ajaran agama Islam, selain itu dalam sistem ngajar-mengajar tidak luput sebuah upaya pengembangan dakwah Islamiyah, lain kata mengajar sambil berdakwah.

Dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ishak Thahir sependapat dengan Abdul Halim Kasim yang mengatakan bahwa:

Lembaga pedidikan ini adalah sebuah kesadaran perlu adanya pendidikan agama Islam generasi muda.⁸⁰

Di dunia pendidikan berperan penting dalam kestabilan kehidupan masyarakat, karena tanpa adanya pedidikan bisa di bayangkan betapa banyak orang-orang yang tidak memahami secara baik ajaran agama Islam, lembaga pendidikan salah satu wadah untuk membenrtuk karakter anak bangsa serta mampu bersaing dengan secara global.

Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh Afifah

Lembaga pendidikan Perguruan Hidayatul Islamiyah adalah sebuah bentuk upaya yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Daud Arif dalam rangka meneruskan dakwah Islamiyah di Kuala Tungkal, dalam Hal ini supaya generasi muda adalah sebagai penerus pengembangan dakwah Islamiyah yang memberikan pengajaran tentang makna-makna kehidupan beragama Islam semestinya dan memberikan pencerahan kepada masyarakat yang jauh akan prilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸¹

⁷⁹Ishak Thahir (75 Tahun), Tokoh Masyarakat Sei Saren, Wawancara, Kuala Tungkal, 11 Februari, 2018.

⁸⁰Abdul Halim Kasim (82 Tahun), Ketua umum STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, Wawancara, Kuala Tungkal, 7 Februari 2018.

⁸¹Afifah (60 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, Wawancara, Kuala Tungkal, 24 Januari 2018.

Berdirinya Perguruan Hidayatul Islamiyah adalah anugrah yang berharga untuk masyarakat Kuala Tungkal karena dari berberapa suku yang ada, dapat menimbah ilmu di tempat yang sama pada akhirnya timbullah jiwa persaudaraan yang kokoh di kalangan masyarakat dan generasi muda, dan juga dari hal demikian dapat mengurangi perselisihan gagasan dalam masyarakat. Dan mengurangi adanya reaksi negatif dari masyarakat, berdirinya Perguruan Hidayatul Islamiyah dengan positif, sehingga dulunya tempat maksiat yang bersebar di daerah Kuala Tungkal semakin berkurang dan hampir tidak ada lagi. Kemudian sudah tampak tidak ada lagi kebiasaan-kebiasaan yang menyalahi ajaran agama Islam, dan mulai beransur-ansur lapisan masyarakat Kuala Tungkal serta generasi muda belajar ilmu agama dengan baik. sehingga demi sedikit semakin mempertegas keadaan warna keislaman masyarakat Kuala Tungkal.

Dengan demikian pula tidak heran masyarakat Kuala Tungkal dulu sampai saat ini sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam sebagai ajaran yang benar dan penyelamat dunia dan akhirat.

Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh Saniah bahwa

Pendidikan yang diterapkan adalah semata-mata kepentingan kelangsungan ajaran Islam serta pengembangan dakwah, dan sebagai tempat pembinaan para dai dan calon ulam-ulama yang akan berperan penting dalam pengajaran agama Islam di kalangan masyarakat Kuala Tungkal serta pengembangan dakwah demi kelangsungan dakwah Islamiyah.⁸²

Dalam hal ini pedirian Perguruan Hidayatul Islamiyah juga diartikan sebagai upaya seorang tokoh yang terpengaruh yang peduli akan dunia pendidikan

⁸²Saniah (65 Tahun), Guru PHI Kuala Tungkal, *Wawancara*, Kuala Tungkal 27 Januari 2018.

Islam di Kuala Tungkal. Dan kemudian udah sangat jelas mendirikan lembaga pendidikan ini adalah semata-mata kepentingan dakwahnya dalam rangka mengajak masyarakat ke jalan yang lebih baik.

Lembaga pendidikan yang di dirikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif karena melihat keadaan masyarakat Kuala kebanyakan buta huruf. Dan juga sebagai bentuk upaya mengajak masyarakat umum yang tentunya muslim untuk memperdalam ilmu agamanya yang dapat memberikan petunjuk menuju keselamatan, jalan yang diridoi Allah swt.

Iniilah kontribusi yang luar biasa yang diberikan seorang tokoh ulama setara tokoh pendidikan di Kuala Tungkal yang mampu membawa masyarakat yang kurang akan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. lembaga pendidikan Perguruan Hidayatul Islamiyah yang di dirikan adalah sebuah kepedulian K.H. Muhammad Daud Arif terhadap kelangsungan ajaran agama Islam di Kuala Tungkal serta sebagai bentuk upaya mengubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik. Lembaga pendidikan Perguruan Hidayatul Islamiyah ini juga sebagai bukti sejarah dunia pendidikan di Kuala Tungkal.

Perguruan Hidayatul Islamiyah bentuk yang nyata bahwa begitu pedulinya terhadap dunia pendidikan Islam di Kuala Tungkal sebagai revolusi mental anak muda pada saat itu sampai sekarang dalam meraungi perjalanan hidup di dunia ini. Karena setiap manusia membutuhkan bekal yang cukup sebelum menghadapi kematian.

Dan juga setelah berdirinya Perguruan Hidayatul Islamiyah, maka masyarakat Kuala Tungkal semakin ramai menghadiri pengajian-pengajian yang di

laksanakan oleh K.H. Muhammad Daud Arif serta para tokoh ulama-ulama yang ada di Kuala Tungkal.

Berdirinya Perguruan Hidayatul Islamiyah sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan pendidikan Islam dengan sebuah gedung yang cukup memadai dan sederhana untuk tempat mengajar dan belajar. Yang menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam formal berbentuk madrasah yang sederhana yang kemudian di mulailah kegiatan belajar mengajar, berdiri sendiri tanpa di naungi oleh organisasi lain sekaligus menjadi kebangga masyarakat Kuala Tungkal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan yang telah di urai dalam tesis ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Prinsip upaya untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam K.H. Muhammad Daud Arif dalam berinteraksi lemah lembut menyeruh masyarakat kepada kema'rufan, mencegah kemunkaran, dan memperbaiki sistem sosial mereka. Pengulangan materi dalam berdakwah serta gaya penyampaiannya berapi-api dengan keberanian yang dimilikinya adalah modal utama dalam menguasai masyarakat dan mempermudah dirinya dalam berdakwah dalam lingkup Kuala Tungkal dan sekitarnya.
2. Pola gerakan dakwah K.H. Muhammad Daud Arif tidak terlepas dari pendahulunya yang mementingkan keselamatan umat manusia, karena dakwah kewajiban setiap manusia untuk menyampaikan pesan-pesan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Pola dakwahnya diantaranya adalah pola dakwah desa-kedesa, masjid-kemasjid serta pola dakwah di bidang politik semua itu demi menyampaikan ajaran agama Islam serta pengembangan dakwah Islamiyah. Pemikiran dakwah yang diutarakan K.H. Muhammad Daud Arif adalah sebuah bentuk penyemangat dalam berjuang mempertahankan tanah Kuala Tungkal serta penyemangat dalam menyampaikan dakwahnya.

3. lembaga pendidikan Islam yang di dirikan oleh K.H. Muhammad Daud bentuk kepedulian terhadap masyarakat Kuala Tungkal supaya terhindar dari kebodohan tentang ajaran agama Islam, dan juga suatu kesadaran akan adanya tempat untuk menimba ilmu agama Islam.

B. *Implikasi Penelitian*

Islam merupakan agama keselamatan bagi seluruh ummat. Olehnya itu, perlu adanya dakwah, dakwah yang merupakan pesan-pesan moral yang disampaikan untuk membangun suatu daerah yang tertinggal serta kurangnya pemahaman akan agama Islam. Inilah yang di sampaikan oleh K.H. Muhammad Daud Arif dalam pola dan pergerakan dakwahnya di Kuala Tungkal, melihat hal demikian K.H. Muhammad Daud Arif mampu mengubah pola hidup masyarakat Kuala Tungkal yang dahulunya kurang tampaknya akan pemahaman agama Islam sehigga mampu mengamalkan kaidah-kaidah agama Islam. Dengan demikian, K.H. Muhammad Daud Arif adalah salah satu tokoh pemuka agama Islam di Kuala Tungkal Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2008 .
- Abdul, Ali Halim Mahmud. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center, 200.
- Alamsyah. *Gerakan Dakwah Muhammadiyah. Studi Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ali, Baharuddin. *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RR*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ali, Said ‘Wahf al-Qahtâny. *al-Hikmah fi al-Dakwah ila Alla*. (Saudi Arabia:Muassasat al-Juravsi, 1992) h. 35. Lihat juga, A. Ilvas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*.
- Amin, Muliaty. *Teori- Teori Ilmu Dakwah*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Anshari Hafi , *Pengantar ilmu Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arifuddin. *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah. (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Arikunto, Suharsimi *Menejemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Menejemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- AS, Enjang dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Aziz, Rahmat. *Psikologi Pendidikan*. MALANG: UIN Maliki Press, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Bagong Suyanto Dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007.
- Bahri, Syamsul. *Perguruan Hidayatul Islamiyah, Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*. karya Ilmiah, 2012.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning : Pesantren dan Tarekat, Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Cacha, <http://rindutulisanislam.blogspot.co.id/2013/12/membangun-motivasi-dakwah-bit-tadwin.html>. 4 Desember 2017.
- Elfan Hidayat, <http://elfanhidayat.blogspot.com/2011/10/prinsip-dakwah.html>, diakses 2 Juli 2018.
- Faiza dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet.II, 2015.
- Harahap, Nasruddin. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I, 1992.
- Jalaluddin , Muhammad al- Qasimy. *Mau'izat al- mu'minin*. Jilid 1, Beirut, tanpa tahun.
- Jamaris, Zainal Abidin, *Persaudaraan Antar Masjid, Media Dakwah*. Jakarta: Pusat, 1986.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Katu, Samiatung. *Taktik dan strategi Dakwah di Era Milenium. (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh)*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Samad, 2014.
- Kuswata, Agus Toha, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta : Arikha Media Cipta, 1990.
- Letak dan Geografi Perguruan Hidayatul Islamiyah*. Kuala Tungkal, 20 Januari 2018.
- Letak dan Geografis Pergurun Hidayatul Islamiyah*. Kuala Tungkal, 20 Januari 2018.
- Luth, Thohir M. Natsir. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1999.
- Mirhan AM, H. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan. (1942-2005). (Telaah Kharisma dan Peran Sosial).” Desertasi. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2012.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Muchsin, Faizal dan Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muhajir, Neong. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- Muhammad Said, Nurhidayat. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Muliadi. *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode dan Aplikasinya)*. Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1.
- Muliadi. *Dakwah Efektif. (Prinsip, Metode, dan aplikasi)*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Cet. I; Bandung : Tarsito, 1996.
- Nasution. *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Pirol Abdul, *Pemikiran Dakwah Nurcholii Madjid*. STAIN Palopo, 2012.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : Grasindo, 1986.
- Rajab, Muhammad. Strategi pengembangan dakwah Islam pada pemerintahan Sultan Buton XXIX La Ode Muhammad Aydrus Qaaim Ad-diin). ” *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014.
- Rifa’i, Hoh, *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang, Karya Toha Putra, 1978.
- Sahang Along, <http://mytugasmm.blogspot.com/2015/06/makalah-pendidikan-nonformal.html>, diakses, 3 juli 2018.
- Said, KH. Aqiel Siradji. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum santri*. Jakarta : Pustaka Ciganjur , Cet. 1, 1999.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Seha, Sampo. *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia)*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007.
- Soelaiman, Joesoef, *Konsef Dasar “Pendidikan Luar Sekolah*, cet 3 :Jakarta, 2004.
- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung Alfabeta, 2010.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suhardi. *Pemikiran dan gerakan dakwah AGH Sanusi Baco(1961-2016)*. Makassar: Alauddin University Press, 2016.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.
- Supriyadi, Dedi Mustafa Hasan. *Filsafat Agama*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012.
- Syukir, Asmuni. *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: AL-Ikhlash, 1983.
- Tasmara, Tato. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* , Edisi Revisi. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2016.
- Visi dan Misi Perguruan Hidayatul Islamiyah*. Kuala Tungkal 23 Januari, 2018.
- Wawancara atau interview terpinpin, yaitu mengadakan tanya jawab atau dialog dengan menggunakan pedoman atau garis-garis besar tentang masalah yang akan diteliti, Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Yusuf, unan. “*Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajin, dalam Munzier Suparta dan Harjani, Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
- Zainal, Yusuf Abidin. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway (tombak) with a yellow star in the center containing the year '1965'. Below the arch is a green geometric pattern. The text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI' is in small green capital letters, 'ALAUDDIN' is in large green capital letters, and 'MAKASSAR' is in green capital letters below it.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

K.H.Muhammad Daud Arif



(Tuan GuruPHI Kuala Tungkal Jambi 1908-1976)

Lampiran 2



Wawancara dengan K.H. Abdul Halim Kasim.,S.H.

(Ketua Umum Stai An-Nadwah Kuala Tungkal Jambi 7 Januari 2018)

Lampiran 3



Wawancara dengan H. Saniah
(Guru PHI Kuala Tungkal Jambi 27 Januari 2018)

Lampiran 4



Wawancara dengan H. Afifah

(Guru PHI Kuala Tugkal Jambi 24 Januari 2018)

Lampiran 5



Wawancara dengan M. Idrus
(Guru PHI Kuala Tungkal Jambi 25 Januari 2018)

Lampiran 6



Wawancara dengan H. Ishak Thahir
(Tokoh Masyarakat Kuala Tungkal Jambi 11 Februari 2018)

Lampiran 7



Wawancara dengan Ir. H. M. Nasir. DA.
(Guru PHI Kuala Tungkal Jambi 27 April 2018)

RIWAYAT HIDUP



Nama	: Supriadi, S.Kom.I.
TTL	: Sungai dendan, 23-06-1992
NIM	: 80100216023
Alamat	: Jln. Kampung Parang
Facebook	: Adhi
Email	: ahmaddaun89@gmail.com
WA	: 085664716103

Penulis mengenal pendidikan formal pertama pada tahun 1999 di Sungai Dendan Besar SDN 038, yang merupakan tempat penulis dibesarkan. Pada tahun 2003-2004 kemudian lanjut sekolah di Tembilahan lalu menyelesaikan pendidikan MTs PPTH di sekolah tersebut pada tahun 2008. Di tahun yang sama pula, penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya yakni Madrasah Aliyah Riyadhul Jannah (MAS). 3 (tiga) tahun pula penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Riyadhul Jannah di tahun 2011, Di tahun yang sama, penulis mendaftar di STAI AN-NADWAH Kuala Tungkal, Penulis lulus di di Stai An-Nadwah tepatnya pada jurusan Komukasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2015 dengan judul skripsi; Kenakalan Remaja di Desa Kuala Baru Kecamatan Seberang Kota.

Setelah tamat di Stai An-Nadwah Kuala Tungkal, penulis bekerja sebagai Guru seni bela diri Tapak Suci Pimda 25 serta berkebun dan usaha yang lainnya.

Berselang beberapa bulan kemudian saya melanjutkan pendidikan S2 di UIN Alauddin Makassar Jurusan Dirasat Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi. Rasa syukur tak henti penulis ucapakan, karena diberikan kesempatan untuk mengecap pendidikan kembali di Perguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar dan berharap dikemudian hari ilmu yang diberikan, Baik dosen, maupun teman seperjuangan Jurusan Dirasat Islamiyah terhusus Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi dapat menjadi bekal dunia dan akhirat, terlebih dengan mengamalkannya pula. Teruntuk kedua orang tuaku abang dan adikku terima kasih atas semuanya yang kalian berikan dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.